

**UPAYA GURU DALAM MELESTARIKAN KEBUDAYAAN LOKAL DI SD
NEGERI 1 MOPAIT KECAMATAN LOLAYAN
KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Mencapai Gelar Sarjana
dalam Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (S.Pd)

Oleh :

Dwi Jayanti Ahmad

NIM.17.2.1.006



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) MANADO
1442 H/2021 M**




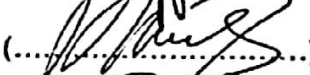


PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul : *“Upaya Guru dalam Melestarikan Kebudayaan Lokal di SD Negeri 1 Mopait Kecamatan Lolayan Kabupaten Bolaang Mongondow”* yang disusun oleh Dwi Jayanti Ahmad, NIM: 17.2.1.006, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) pada Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, telah diuji dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Selasa, tanggal 24 Agustus 2021 M bertepatan 15 Muharam 1443 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjanah Pendidikan (S.Pd) Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, dengan beberapa perbaikan.

Manado, 06 September 2021

28 Muharam 1443 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Drs. Kusnan, M.Pd	()
Sekretaris	: Dr. Hadirman, M.Hum	()
Penguji I	: Dr. Feiby Ismail, M.Pd	()
Penguji II	: Abdul Muis D. Pawero, M.Pd	()
Pembimbing I	: Drs. Kusnan, M.Pd	()
Pembimbing II	: Dr. Hadirman, M.Hum	()

Diketahui oleh :
Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan IAIN Manado


Dr. Ardianto, M.Pd
NIP. 197603182006041003

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dwi Jayanti Ahmad
NIM : 17.2.1.006
Tempat, Tanggal Lahir : Mopait, 19 Oktober 1997
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Alamat : Desa Mopait, Kecamatan Lolayan Kabupaten Bolaang Mongondow
Judul : Upaya Guru dalam Melestarikan Kebudayaan Lokal di SD Negeri 1 Mopait Kecamatan Lolayan Kabupaten Bolaang Mongondow

Menyatakan dengan sungguh-sungguh dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Manado, 16 Juni 2021

Saya yang menyatakan,



Dwi Jayanti Ahmad

NIM: 17.2.1.006

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, Tuhan semesta alam yang telah memberikan begitu banyak nikmat rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Upaya Guru Dalam Melestarikan Kebudayaan Lokal di SD Negeri 1 Mopait Kecamatan Lolayan Kabupaten Bolaang Mongondow” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam program studi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.

Tak lupa sholawat serta salam di haturkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, kepada seluruh keluarga, sahabat-sahabatnya dan in syaa Allah percikan rahmatnya akan sampai kepada kita selaku umatnya yang selalu mengikuti Sunnah-sunnahnya.

Penulis ucapkan banyak terima kasih kepada kedua orang tua penulis. Ayah Ahmad Marwan dan Ibu Katrina Kobandaha atas segala pengorbanan dan kasih serta sayang yang diberikan kepada penulis hingga saat ini. Ayah dan Ibu merupakan orang tua yang selalu memberikan dukungan atas segala cita-cita, selalu memberikan nasihat, motivasi, perhatian dan cinta serta doa yang selalu di panjatkan untuk kebaikan penulis. Terima kasih juga untuk adik penulis Rizky Cahya Ahmad yang selalu memberikan dukungan, nasihat, motivasi serta doa kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Terima kasih kepada Bapak Drs. Kusnan. M.Pd, selaku pembimbing 1 dan Bapak Dr. Hadirman, M.Hum, selaku pembimbing 2 atas segala ilmu, motivasi, nasihat, dan bantuan yang selalu diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penelitian tugas akhir sampai dengan menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini banyak hambatan serta rintangan yang penulis hadapi namun pada akhirnya dapat melaluinya dari awal hingga akhir dengan baik dengan adanya bimbingan, arahan, dukungan, serta bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Delmus Puneri Salim, M.A., M.Res., Ph.D, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri IAIN Manado. Dr. Ahmad Rajafi, M.HI., selaku wakil Rektor I, Dr. Radlyah Hasan Jan, M.Si., selaku wakil Rektor II, Dr. Musdalifah Dachrud, M.Si., selaku wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri IAIN Manado.
2. Dr. Ardianto, M.Pd, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri IAIN Manado. Dr. Mutmainah, M.Pd, Wakil Dekan I, Dr. Adri Lundeto, M.Pd Wakil Dekan II, Dr. Feiby Ismail, M.Pd Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
3. Meiskyarti Luma, M.Pd, Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Wadan Y. Anuli, M.Pd, Sekretaris Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.
4. Dr. Feiby Ismail, M.Pd, selaku penguji I yang dengan sabar dan ikhlas dalam mengoreksi kesalahan-kesalahan penulis dalam penyusunan skripsi.

5. Abdul Muis Daeng Pawero, M.Pd, sekali penguji II yang senantiasa membantu, memotivasi, dan menasehati penulis agar semangat dan tidak menyerah dalam proses penyusunan skripsi.
6. Sahabat-sahabat saya yang selalu memberikan dukungan dan selalu ada di saat penulis butuhkan, Siltha Makalalag, Ririn Papatungan, Fajria Sabihi, Wirani Mokodompit, Cici Anggol, Samjural Mokoagow, Dwi Ajeng Maulidya Makalao, dan Elmi Salimin.
7. Keluarga besar PGMI 2017 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Sejak awal bertemu hingga menjadi teman kelas yang selalu bersama hingga sampai saat ini baik duka ataupun duka.
8. Keluarga adik dan kakak sepupu, Desy Elsaputri Tabilantang, Arsyah Putri Ponongoa, Femas Tabilantang, Fila Permatasari Olola.

Penulis memohon maaf atas segala kesalahan yang pernah dilakukan baik di sengaja maupun tidak di sengaja. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat untuk penulis khususnya dan kepada para pembaca pada umumnya.

Manado, 16 Juli 2021

Penulis



Dwi Jayanti Ahmad
NIM. 17.2.1.006

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DARTAR ISI	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Pengertian Judul	8
G. Kajian Relevan	11
BAB II LANDASAN TEORETIS	15
A. Tarian Menurut Pandangan Islam	15
B. Upaya Guru	21
C. Pengertian Kebudayaan Lokal	24
D. Teori Pendidikan Berbasis Budaya	29
E. Pengembangan Kurikulum Budaya Lokal	32
F. Korelasi Pendidikan dan Budaya Lokal	35
G. Penerapan Pendidikan Berbasis Kebudayaan Lokal	38

H. Jauh dari Nilai Budaya Bangsa dan Budaya Lokal	40
I. Macam-Macam Tarian Bolaang Mongondow	41
J. Nilai-Nilai dalam Mempelajari Seni Tari.....	50
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	52
A. Metodologi Penelitian	52
B. Sumber Data dan Instrumen.....	54
C. Teknik Pengumpulan Data	56
D. Prosedur Penelitian.....	61
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	64
A. Sejarah dan Profil SD Negeri 1 Mopait	64
1. Gambaran Umum SD Negeri 1 Mopait.....	64
2. Identitas dan Data SD Negeri 1 Mopait	65
3. Visi dan Misi SD Negeri 1 Mopait.....	72
B. Deskripsi Hasil Temuan Peneliti.....	72
1. Upaya Guru dalam Melestarikan Kebudayaan Lokal	72
2. Kendala dan Solusi dalam Melestarikan Kebudayaan Lokal.....	78
C. Pembahasan Hasil Temuan Peneliti	86
1. Upaya Guru dalam Melestarikan Tari lokal Bolaang Mongondow	86
2. Kendala dan Solusi dalam Melestarikan Kebudayaan Lokal.....	88
BAB V PENUTUP.....	90
A. Kesimpulan.....	90
B. Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

ABSTRAK

Nama Penyusun : Dwi Jayanti Ahmad
NIM : 17.2.1.006
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : *Upaya Guru dalam Melestarikan Kebudayaan Lokal di SD Negeri 1 Mopait Kecamatan Lolayan Kabupaten Bolaang Mongondow*

Skripsi ini berjudul “Upaya Guru dalam Melestarikan Kebudayaan Lokal di SD Negeri 1 Mopait Kecamatan Lolayan Kabupaten Bolaang Mongondow”. Ada pun pokok permasalahan dari penelitian yang dibahas dalam skripsi ini yaitu bagaimana upaya guru dalam melestarikan kebudayaan lokal di SD Negeri 1 Mopait Kecamatan Lolayan Kabupaten Bolaang Mongondow, apa saja kendala dan solusi dalam melestarikan kebudayaan lokal di SD Negeri 1 Mopait Kecamatan Lolayan Kabupaten Bolaang Mongondow. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apa yang dilakukan guru dalam melestarikan kebudayaan lokal di SD Negeri 1 Mopait, untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi kendala dan solusi dalam melestarikan kebudayaan lokal di SD Negeri 1 Mopait.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, subjek penelitian ini adalah guru dan pemilik sanggar tarian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini diperoleh bahwa Upaya Guru dalam Melestarikan Kebudayaan Lokal di SD Negeri 1 Mopait Kecamatan Lolayan Kabupaten Bolaang Mongondow masih kurang berjalan dengan baik. Tidak adanya guru di bidang kebudayaan lokal menyebabkan para guru mengajarkan sedikit tarian sehingga peserta didik tidak menerima pembelajaran kebudayaan lokal dengan maksimal. Solusi yang dilakukan sekolah dalam menghadapi hal ini yaitu kerja sama dengan sanggar tari yang ada di Desa Mopait yaitu Sanggar Tari Mokosambe sehingga peserta didik yang memiliki bakat di bidang tari belajar langsung di sanggar setiap sore. Kelemahan dalam kerja sama ini yaitu tidak semua peserta didik mengikuti pembelajaran kebudayaan lokal yang ada di sanggar tari Mokosambe. Solusi yang harus dilakukan sekolah, dari pihak sekolah juga harus memantau perkembangan dari peserta didik, absensi dan memberikan penilaian juga harus ada sehingga semua peserta didik bisa turut serta mengikuti pembelajarn kebudayaan lokal tentang tari Bolaang Mongondow di Sanggar Tari Mokosambe.

Kata Kunci: *Peran Guru, Teori Pendidikan, Kebudayaan Lokal, Tarian Bolaang Mongondow.*

ABSTRACT

Name : Dwi Jayanti Ahmad
SRN : 17.2.1.006
Faculty : Tarbiyah and Teacher Training
Study Program : Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education
Title : Teacher's Efforts in Preserving Local Culture at SD Negeri 1 Mopait, Lolayan District, Bolaang Mongondow Regency

This thesis is titled "Teachers' Efforts in Preserving Local Culture at SD Negeri 1 Mopait, Lolayan District, Bolaang Mongondow Regency". There are also the main problems of the research discussed in this thesis, namely how the efforts of teachers in preserving local culture at SD Negeri 1 Mopait, Lolayan District, Bolaang Mongondow Regency, what are the obstacles and solutions to so. The purpose of this study is to observe what teachers do in preserving local culture at SD Negeri 1 Mopait, to discover the factors that become obstacles and solutions in preserving it.

This is a descriptive qualitative research where the subject of this research is the teacher and owner of the dance studio. The source of data used in this study is primary and secondary data. Data collection methods in this study were observation, interviews and documentation.

The research findings showed that the teacher's efforts in preserving local culture at SD Negeri 1 Mopait, Lolayan District, Bolaang Mongondow Regency were still not going well. The absence of teachers in the field of local culture causes the teachers to teach a little dance so that students do not receive maximum local culture learning. The solution that the school has taken to deal with this is collaborating with a dance studio in Mopait Village, namely the Mokosambe Dance Studio so that students who have talent in dance learn directly in the studio every afternoon. The weakness in this collaboration is that not all students participate in local cultural learning in the Mokosambe dance studio. The solution that must be done by the school, the school must also monitor the progress of the students, attendance and provide an assessment so that all students can participate in learning local culture about dance at the Mokosambe Dance Studio.

Key Words: teacher's role, educational theory, local culture, bolaang mongondow dance



DAFTAR TABEL

3.1 Tabel Tahap-Tahap Penelitian

4.1 Tabel Data Guru SD Negeri 1 Mopait

4.2 Tabel Data Peserta didik Tahun Ajaran 2018/2019

4.3 Tabel Data Peserta didik Tahun Ajaran 2019/2020

4.4 Tabel Sarana dan Prasarana

4.5 Tabel Jabatan Guru

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara yang sangat kaya akan kebudayaannya. Tetapi derasnya arus globalisasi, modernisasi dan ketatnya puritanisme dikhawatirkan dapat mengakibatkan terkikisnya rasa kecintaan terhadap kebudayaan lokal. Sehingga kebudayaan lokal yang merupakan warisan leluhur bergeser karena budaya asing, tereliminasi di kalangan sendiri dan terlupakan oleh para pewarisnya, bahkan banyak pemuda yang tak mengenali budaya daerahnya sendiri. Mereka cenderung lebih bangga dengan karya-karya asing, dan gaya hidup yang kebarat-baratan dibandingkan dengan kebudayaan lokal di daerah mereka sendiri.¹

Kalangan generasi muda ini salah satunya adalah anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah dasar (SD). Kalangan generasi muda ini adalah kalangan yang masih labil dan belum bisa dengan bijaksana memilih dan memilah antara yang baik dan buruk. Semua yang dianggap kekinian atau tren masa kini diikuti habis-habisan. Padahal tidak semua hal tersebut positif. Hal ini tidak hanya terjadi di kalangan SMP atau pun di kalangan SMA melainkan pada anak usia dini yang masih duduk di bangku SD juga terjadi. Oleh karena itu, budaya lokal harus

¹ Nadlir, *Urgensi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 02, No. 02, November 2014. 300-330

mulai dikenalkan kepada generasi muda. Salah satu caranya adalah melalui pendidikan.

Di Indonesia pendidikan diberikan mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Sekolah merupakan wahana untuk proses pendidikan secara formal. Sekolah adalah bagian dari masyarakat, karena itu sekolah harus dapat mengupayakan pelestarian dari karakteristik atau kekhasan lingkungan sekitar sekolah ataupun daerah di mana sekolah itu berada. Untuk merealisasikan usaha ini, sekolah harus menyajikan program pendidikan yang dapat memberikan wawasan kepada peserta didik tentang apa yang menjadi karakteristik lingkungan di daerahnya, baik yang berkaitan dengan kondisi alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya maupun yang menjadi kebutuhan daerah.²

Muatan lokal merupakan kurikulum yang dirancang untuk mengembangkan potensi siswa yang telah disesuaikan dengan pertimbangan potensi dan kondisi daerah setempat sebelumnya atau berdasarkan otonomi daerah. Di dalam kurikulum muatan lokal diharapkan generasi bangsa mampu mengenal dan mengembangkan aset-aset daerah mereka yang tidak ada di daerah lain bahan kajian muatan lokal di sekolah. sesuai dengan kondisi dan situasi daerah Moenir dikutip oleh Indra Kurniawan Pratama. Dengan ini diharapkan muatan lokal mampu menjadi solusi tepat, yang mewakili keberagaman kebudayaan Indonesia

² Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktek*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2013).
281

agar dapat terjaga dan mampu dilestarikan secara berkesinambungan melalui proses pembelajaran.³

Kurikulum muatan lokal di Provinsi Sulawesi Utara menekankan kemampuan berbahasa daerah, pemahaman atau penghayatan tentang kesenian daerah, kerajinan dari suatu daerah, ciri khas lingkungan dari alam, pendidikan keluarga, keterampilan serta hal-hal yang dianggap penting, ada dan sedang berkembang di lingkungan yang dapat menunjang pengembangan daerah, agar peserta didik mampu membantu orang tua, diri sendiri dan orang lain dalam menghadapi kehidupan. Menurut Koentjaraningrat kebudayaan daerah sama dengan konsep suku bangsa. Suatu kebudayaan tidak terlepas dari pola kegiatan masyarakat. Keragaman budaya daerah bergantung pada faktor geografis. Semakin besar wilayahnya, maka makin kompleks perbedaan kebudayaan satu dengan lain.⁴

Pernyataan di atas terdapat banyak sekali muatan lokal yang dapat digali untuk dikembangkan untuk peserta didik guna memberikan bekal untuk kelangsungan hidup ataupun pewaris berbagai budaya. Kebudayaan yang dimaksud sangatlah beragam, kesenian daerah dapat dikembangkan sehingga menjadi ciri khas kebudayaan yang ditonjolkan pada suatu daerah.

³ Indra Kurniawan Pratama, Anselmus J.E Toenlio, Saida Ulfa, *Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Tari Borang Sebagai Langkah Pelestarian Kebudayaan Lamongan Pada Jenjang Sekolah Menengah Pertama*, JKTP Vol. 01, No. 02, Juni 2018. 104

⁴ Sahadi, *Pelestarian Kebudayaan Daerah Melalui Kesenian Tradisional Dodod di Kampung Pamatang Desa Mekarwangi Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang*, Jurnal Ilmiah Administrasi Negara, Vol 6 No. 4, Desember 2019. 319

Seperti di SD Negeri 1 Mopait Kecamatan Lolayan mengajarkan muatan lokal disesuaikan dengan kebudayaan yang ada di lokasi sekolah yaitu kebudayaan lokal Bolaang Mongondow. SD Negeri 1 Mopait tentunya mengajarkan kebudayaan lokal Bolaang Mongondow berharap generasi bangsa mampu mengenal dan mengembangkan aset-aset daerah mereka yang tidak ada di daerah lain bahkan kajian muatan lokal di sekolah. Dengan ini diharapkan muatan lokal mampu menjadi solusi tepat, yang mewakili keberagaman kebudayaan Indonesia agar dapat terjaga dan mampu dilestarikan secara berkesinambungan melalui proses pembelajaran.⁵

Mata pelajaran muatan lokal di SD Negeri 1 Mopait sangat beragam kebudayaan lokal Bolaang Mongondow yang diajarkan, yaitu mulai dari seni, tradisi, pola pikir, hukum adat, dan bahasa. Disini peneliti tertarik dengan kebudayaan lokal tari tradisional Bolaang Mongondow. Di Bolaang Mongondow tidak hanya memiliki tarian *kabela* (tari penjemput tamu) saja yang sering kali di lihat dan dipentaskan melainkan masih banyak tarian-tarian lain seperti tarian *mosau* (tari kegembiraan), *tuitan* (tari perang untuk laki-laki), *mokoyut* (tari memetik padi), dan masih banyak lagi, akan tetapi kenapa masih banyak anak-anak dan remaja belum mengetahui tarian daerahnya dan bahkan asing di telinga mereka. untuk tarian *kabela* (tari penjemputan tamu) sendiri yang sudah sering

⁵ Indra Kurniawan Pratama, Anselmus J.E Toenloie, Saida Ulfa, *Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Tari Borang Sebagai Langkah Pelestarian Kebudayaan Lamongan Pada Jenjang Sekolah Menengah Pertama*. 104

ditampilkan di acara-acara formal dan non formal masih banyak yang tidak mengetahui makna atau filosofi dari tarian tersebut.

Hal ini sangat membutuhkan peran guru dalam mengajarkan dan harus terus berinovasi untuk melestarikan kebudayaan yang ada, karena guru adalah *agent of change* yang berarti guru sebagai agen perubahan. Andrian mengemukakan bahwa guru sebagai agen perubahan (*agent of change*) merupakan bagian yang terpenting dalam lingkup pendidikan. Artinya, guru bertugas membawa perubahan seseorang yang bertugas membawa perubahan seseorang yang pada awalnya tidak tahu menjadi tahu dari hasil proses kegiatan belajar dan mengajar serta penerapan nilai-nilai positif, baik secara privat maupun publik yang dilaksanakan secara profesional.⁶

Berdasarkan data/informasi di atas maka penulis melakukan observasi di sekolah di SD Negeri 1 Mopait Kecamatan Lolayan, Bolaang Mongondow pada tanggal 13 Februari 2020. Penulis telah melihat banyak kesenjangan yang menarik pada saat observasi yang dilakukan. Di antaranya masih terdapat peserta didik yang tidak mengetahui nilai-nilai, makna atau filosofi yang terkandung dalam tarian Bolaang Mongondow, guru khusus yang mengajarkan tarian sudah dipindahtugaskan sehingga di SD Negeri 1 Mopait yang dulu begitu aktif dengan kesenian di bidang tarian kini sudah berkurang. Dari hal tersebut membuat guru harus lebih berinovasi dalam melestarikan kebudayaan lokal. Dengan melihat

⁶ Andrian, *Perspektif Guru Sebagai Agen Pembaharu (Agent Of Change) Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Kewarganegaraan*, Untirta Civic Education Journal, Vol. 3 No. 1, April 2018. 81

kesenjangan tersebut penulis tertarik melakukan penelitian lebih jauh yang berhubungan dengan salah satu kebudayaan lokal tari tradisional yang ada di SD Negeri 1 Mopait dengan judul: “Upaya Guru dalam Melestarikan Kebudayaan Lokal di SD Negeri 1 Mopait Kecamatan Lolayan Kabupaten Bolaang Mongondow”.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Keberadaan tari tradisional Bolaang Mongondow mulai melemah.
2. SD Negeri 1 Mopait tidak memiliki guru muatan lokal.
3. Kurangnya minat peserta didik dalam melestarikan kebudayaan lokal Bolaang Mongondow.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, penelitian ini lebih difokuskan pada aspek upaya guru dalam melestarikan kebudayaan lokal di SD Negeri 1 Mopait kecamatan Lolayan Bolaang Mongondow, khususnya tari tradisional Bolaang Mongondow. Berdasarkan batas masalah tersebut selanjutnya peneliti merumuskan beberapa penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru dalam melestarikan kebudayaan lokal di SD Negeri 1 Mopait?
2. Apa saja kendala dan solusi dalam melestarikan kebudayaan lokal di SD Negeri 1 Mopait?

D. Tujuan Penelitian

Ada pun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa yang dilakukan guru dalam melestarikan kebudayaan lokal di SD Negeri 1 Mopait.
2. Untuk mengetahui kendala dan solusi dalam melestarikan kebudayaan lokal di SD Negeri 1 Mopait.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoretis

Dapat menambah ilmu pengetahuan sebagai hasil dari pengamatan langsung serta dapat memahami pelestarian kebudayaan yang diperoleh selain studi di perguruan tinggi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembaca tentang bagaimana melestarikan kebudayaan khususnya kebudayaan lokal di daerah masing-masing.

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran atau informasi bagi SD Negeri 1 Mopait dan Sekolah lainnya.

2. Manfaat Secara Praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah:

- a. Sebagai bahan pertimbangan dan sumbangan pemikiran guna meningkatkan rasa cinta terhadap kebudayaan lokal.

- b. Sebagai bahan informasi dan masukan bagi kepala sekolah, guru, peserata didik dan pihak lain yang terlibat dalam upaya guru dalam melestarikan kebudayaan lokal di SD Negeri 1 Mopait Kecamatan Lolayan Bolaang Mongondow.

F. Pengertian Judul

Ada pun beberapa istilah yang terdapat dalam rumusan ini dengan judul penelitian “Upaya Guru dalam Melestarikan Kebudayaan Lokal di SD Negeri 1 Mopait Kecamatan Lolayan Bolaang Mongondow”. Hal ini perlu mendapat penjelasan agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dan sekaligus memberi maksud yang jelas.

1. Upaya Guru

Upaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai tujuan. Upaya juga usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar.⁷ Upaya juga diartikan sebagai bagian yang dimainkan oleh orang atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.⁸

Pendidik atau guru merupakan orang yang mengajar dan memberi pengajaran karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang

⁷ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002). 1250

⁸ Peter Salim & Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Modern English Press, 2002). 1187

pendidika peserta didik.⁹ Ditangan merekalah masa depan bangsa ini ditentukan. Guru juga dianggap sebagai pahlawan-pahlawan pembangunan yang kelak mengisi ruang-ruang publik di negeri ini.¹⁰

Tugas pokok guru adalah pendidik bukan pengajar. Mendidik berbeda dengan mengajar, bahkan jauh berbeda. Mendidik merupakan pekerjaan yang tidaklah mudah. Mendidik adalah suatu tindakan membuat manusia tak terdidik menjadi manusia yang mengerti keteraturan nilai, ketaatan sosial, dan kepaduan moral sehingga mampu berbaur dengan tatanan masyarakat luas dengan kualitas hidup yang baik dan benar. Dengan kata lain menjadi manusia terdidik.¹¹

2. Melestarikan

Koentjaraningrat menggambarkan bahwa kebudayaan selalu akan mengalami perubahan-perubahan dari waktu ke waktu sehingga masyarakat yang memiliki kebudayaan itu harus tetap mengenal, memelihara dan melestarikan kebudayaan yang dimiliki agar setiap perubahan yang terjadi tidak menghilangkan karakter asli dari kebudayaan itu sendiri.¹² Dari pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa melestarikan merupakan

⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002). 56

¹⁰ Deni Damayanti, *Jurus Sakti Menjadi Guru Humoris, Berkarakter Mulia, dan Berkepribadian Positif*, (Yogyakarta: Araska, 2017).11-12

¹¹ *Ibid.* 14

¹² Hildigardis M. I. Nahak, *Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi*, *Jurnal Sosiologi Nusantara*, Vol. 05, No. 01, 2019. 69

tindakan membiarkan tetap seperti keadaan semula atau mempertahankan kelangsungan (hidup dan sebagainya).

3. Kebudayaan Lokal

Kebudayaan berasal dari kata “budaya”. Budaya diserap dari kata bahasa Sanskerta “buddhayah”, yaitu bentuk jamak dari “buddhi” yang berarti budi atau akal. Kebudayaan dapat diartikan “segala hal yang bersangkutan dengan budi atau akal”.¹³ Dengan kata lain, Kebudayaan adalah hasil dari karya, cipta, dan rasa manusia yang hidup bersama.¹⁴

Kebudayaan Lokal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kebudayaan lokal Bolaang Mongondow yang diajarkan di SD Negeri 1 Mopait Kecamatan Lolayan.

4. SD Negeri 1 Mopait

SD Negeri 1 Mopait merupakan lokasi atau tempat yang akan menjadi objek pada penelitian ini. Lokasi tersebut berada pada Desa Mopait Kecamatan Lolayan Kabupaten Bolaang Mongondow Provinsi Sulawesi Utara Kode Pos 95771 email: Sdn1Mopait@yahoo.com

¹³ Abdulkadir Muhammad, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2011). 75

¹⁴ Suriyaman Mustari Pide, *Hukum Adat Dahulu, Kini, dan Akan Datang*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2020). 19

H. Kajian Relevan

Peneliti melakukan beberapa kajian terhadap penelitian yang relevan. Hal ini diharapkan dapat memperkaya makna penelitian ini, yang secara teoretis dan empiris akan sangat bermanfaat sebagai bahan masukan. Beberapa hasil yang telah dilakukan sebelumnya cukup memiliki relevansi dengan penelitian ini yaitu:

1. Penelitian Hendi Bramanta (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016) yang berjudul “Upaya Guru dalam Melestarikan Nilai Kebudayaan Lokal Dalam Mata Pelajaran Batik Kelas IV di MI Ma’Arif Giriloyo I Imogiri Bantul” Adapun hasil penelitiannya menyatakan bahwa upaya guru menambahkan nilai kebudayaan lokal dalam mata pelajaran batik kelas IV di MI Ma’arif Giriloyo I Imogiri Bantul dilakukan dengan melaksanakan pembelajaran meliputi penyusunan tujuan pembelajaran, menyiapkan materi, menyiapkan media, menentukan metode yang tepat, melaksanakan pembelajaran dengan terencana. Sedangkan hasil penanaman nilai kebudayaan lokal meliputi: peningkatan kemampuan akademisi (pengetahuan dan praktik), pemahaman seputar batik (pengertian, motif, dan upaya melestarikan) dan memiliki hasil karya kerajinan dan prestasi dalam perlombaan.¹⁵

Skripsi tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis, ada pun persamaannya adalah sama-sama melakukan penelitian

¹⁵ Hendi Bramanta, 2016. “Upaya Guru Dalam Melestarikan Nilai Kebudayaan Lokal Dalam Mata Pelajaran Batik Kelas IV Di MI Ma’Arif Giriloyo I Imogiri Bantul”. Skripsi Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. 74

tentang kebudayaan lokal. Sedangkan perbedaannya adalah saudara Hendi Bramanta meneliti tentang melestarikan nilai kebudayaan lokal dalam mata pelajaran batik di kelas, penulis meneliti tentang melestarikan kebudayaan Bolaang Mongondow di sekolah.

2. Penelitian Ashar Pratama W (Universitas Negeri Yogyakarta, 2014) yang berjudul “Upaya Pelestarian Budaya Lokal Oleh Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) Dewi Fortuna Melalui Pelatihan Pengkaderan Berbasis Budaya” Adapun hasil penelitiannya menyatakan bahwa: pertama, sikap generasi muda terhadap budaya lokal di Desa Danguran meliputi sikap yang positif dan sikap yang negatif. Kedua, upaya PKBM Dewi Fortuna untuk melibatkan generasi muda dalam melestarikan budaya lokal meliputi kegiatan publikasi dan menjalin kemitraan. Ketiga, Implementasi Penelitian Pengkaderan Berbasis Budaya yang diselenggarakan oleh PKBM Dewi Fortuna meliputi kegiatan persiapan, Pelaksanaan, dan evaluasi.¹⁶

Skripsi tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian peneliti, ada pun persamaannya adalah sama-sama melakukan penelitian upaya pelestarian budaya lokal. Sedangkan perbedaannya adalah saudara Ashar Pratama W meneliti tentang upaya melestarikan kebudayaan lokal melalui pelatihan pengkaderan berbasis budaya. Penulis meneliti tentang upaya guru

¹⁶ AsharPratama, 2014. “Upaya Pelestarian Budaya Lokal Oleh Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) Dewi Fortuna Melalui Pelatihan Pengkaderan Berbasis Budaya”. Skripsi Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. 79-80

melestarikan kebudayaan lokal pada tarian Bolaang Mongondow di Sekolah Dasar.

3. Penelitian Moh. Zainul Arifin, Saida Ulfa dan Henry Praherdhiono (Universitas Negeri Malang, 2018) yang berjudul “Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Karawitan Sebagai Upaya Mengonstruksi Pengetahuan dan Pelestarian Budaya Jawa di Jenjang SMA” Ada pun hasil penelitiannya menyatakan bahwa kurikulum muatan lokal ini telah divalidasikan kepada ahli materi dan ahli kurikulum. Pertama kurikulum ini divalidasikan kepada ahli materi yaitu seniman karawitan sekaligus guru seni budaya, yang kedua kepada ahli kurikulum yaitu dosen Teknologi pendidikan Universitas Negeri Malang. Berdasarkan hasil validitas dari ahli materi diketahui presentase kelayakan mencapai 98,68 %, sedangkan untuk validitas kepada ahli kurikulum memperoleh presentase kelayakan mencapai 89,47 %. Hal tersebut tidak mencapai 100 % karena dari segi materi kurangnya contoh riil dalam penyajiannya dan dari segi kurikulum masih terdapat beberapa komponen tertentu yang tidak cukup logis atau sistematis.¹⁷

Jurnal tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis, ada pun persamaannya adalah sama-sama melakukan penelitian tentang pelestarian budaya lokal. Sedangkan perbedaannya adalah saudara

¹⁷ Moch. Zainul Arifin, Saida Ulfa dan Henry Praherdhimono, *Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Karawitan Sebagai Upaya Mengonstruksi Pengetahuan dan Pelestarian Budaya Jawa di Jenjang SMA*, Vol 1 No. 2, Juni 2018. 129-130

Moch. Zainul Arifin dan teman-temannya yang melakukan penelitian ini meneliti tentang Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Karawitan Sebagai Upaya Mengkonstruksi Pengetahuan dan Pelestarian Budaya Jawa di Jenjang SMA. Penulis meneliti tentang Upaya Guru Dalam Melestarikan Kebudayaan Lokal Bolaang Mongonow di Sekolah Dasar.

4. Penelitian Moh Aswar K Hilipito Dkk (Universitas Sam Ratulangi Manado, 2019) yang berjudul “Tarian Adat Kabela Daerah Bolaang Mongondow dalam Kartu *Argumented Reality*” penelitian ini menggambarkan bagaimana membuat aplikasi *android* pengenalan gerakan tarian adat kabela daerah Bolaang Mongondow yang diberi nama “AR Kabela” pembuatan aplikasi ini dilakukan untuk membantu memperkenalkan dan menambah pengetahuan tentang gerakan-gerakan tarian adat kabela dengan menggunakan teknologi *augmented reality* 3 dimensi.¹⁸

Jurnal tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian penulis, ada pun perbedaannya adalah saudara Moh Aswar K Hilipito meneliti tentang pembuatan aplikasi *android* untuk pengenalan gerak tarianadat kabela. Sedangkan penulis meneliti tentang Upaya Guru Dalam Melestarikan Kebudayaan Lokal di SD Negeri 1 Mopait.

¹⁸ Rahman Mantu, *Memaknai “Torang Samua Basudara” (Manajemen Dakwah Berbasis Kearifan Lokal di Kota Manado)*, Vol.19, No. 2, Juli-Desember 2015. 63

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Tarian Menurut Pandangan Islam

Surat Al-Isra ayat 37

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا. إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا.¹⁹

“Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan al-marah (penuh kesenangan), karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.”²⁰

Kemudian Imam al-Qurthubi dalam tafsirnya menjelaskan

اسْتَدَلَّ الْعُلَمَاءُ بِهَذِهِ الْآيَةِ عَلَى دَمِّ الرَّقْصِ وَتَعَا طِيهِ. قَالَ الْإِمَامُ أَبُو الْوَفَاءِ ابْنُ عَقِيلٍ:
قَدْ نَصَّ الْقُرْآنُ عَلَى النَّهْيِ عَنِ الرَّقْصِ فَقَالَ: "وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا" وَدَمَّ الْمُحْتَالَ.
وَالرَّقْصَ أَشَدَّ الْمَرَحِ وَالْبَطْرِ.

“Para ulama berdalil dengan ayat ini guna mencela joget dan pelakunya. Al-Imam Abul Wafa bin Aqil berkata, “Al-Qur’an jelas melarang joget dalam firman-Nya yaitu janganlah berjalan di muka bumi dengan al-mara (penuh kesenangan). Dalam ayat ini juga mencela kesombongan. Dan joget adalah bentuk ekspresi dari senang-senang dan penuh kesombongan.”²¹

¹⁹ Al-Qur’an, 17:37

²⁰ Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2011). 285

²¹ Muhammad bin Ahmad abi Bakar Abi ‘Abdullah al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi al-Jami’ Li Ahkam al-Qur’an*, juz 10, cet.1 (Beirut: Daar Ar-Risalah, 1427 H/ 2006 M). 263

Adapun hadis tentang lenggak-lenggok Hadis Muslim No.2128

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ, حَدَّثَنَا جَرِيرٌ, عَنْ سُهَيْلٍ, عَنْ أَبِيهِ, عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ, قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صِنْفَانِ مِنَ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا, قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ, وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مُمِيلَاتٌ مَائِلَاتٌ, زُؤُسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُحْتِ الْمَائِلَةِ, لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ, وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا, وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذَا.

“Telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb, telah menceritakan kepada kami Jarir dari Suhail dari Bapakny dari Abu Hurairah ra dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: “Ada dua golongan penduduk neraka yang belum pernah aku lihat. (1) Suatu kaum yang memiliki cambuk seperti ekor sapi untuk memukul manusia dan (2) para wanita yang berpakaian tapi telanjang, berlenggak-lenggok, kepala mereka seperti punuk unta yang miring. Wanita seperti itu tidak akan masuk surga dan tidak akan mencium baunya, walaupun baunya tercium selama perjalanan sekian dan sekian.” (HR. Muslim No. 2128).²²

Dari hadis dan ayat Al-Qur'an di atas dijelaskan bahwa dua golongan tersebut tidak akan masuk surga, namun harus ditekankan lagi bahwa jika dari segi kebudayaan, kesenian bahkan tari pun harus dilestarikan, karena sudah melekat dalam diri setiap masyarakat zaman dulu. Dalam pembuatan tarian, orang zaman dulu juga belum terlalu mendalam mempelajari agama. Tetapi jika sudah mengetahui hukum bahkan hadisnya akan ada banyak pertimbangan dan penelitian

²² Muslim b. al-Hajaj Abu al-Naisaburi, *Sahih Muslim*, Muhaqqiq: Muhammad Fuad 'Abdu al-Baqi. N0. Hadis: 2128, Vol. 5 (Bairut: Dar Ihya al-Tirath al-A'rabi, 261H). 1680

tentang bagaimana hukum dan kebolehan tari itu sendiri, tari yang seperti apa yang diperbolehkan dan memiliki standarisasi seperti apa.

Untuk ulama yang berkata bahwa tarian merupakan sesuatu yang *lahwi*, dan sebuah permainan yang sia-sia, Imam al-Gazali dalam kitab “*Ihya Ulum ad Din*” menjelaskan bahwa:

“perkataan orang yang menyatakan *lahwi* (tarian) itu haram, artinya: bahwa Allah ﷻ menyiksanya, dan ini adalah sesuatu hal yang tidak dapat diketahui dengan akal semata. Akan tetapi harus dengan *nash* yang tegas atau *qais* (analogi) kepada yang di nashkan. Jikalau tidak ada *qais* kepada yang dinashkan, maka batallah perkataan haram, pada perbuatan itu mubah (diperbolehkan)”²³

Menari pada waktu-waktu bergembira itu di perbolehkan (mubah) jikalau kegembiraan itu mubah, maka begitu juga dengan tarian, karena menari merupakan ekspresi/ luapan rasa kegembiraan. Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim dalam Kitabnya Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, diriwayatkan dari Aisyah r.a. beliau berkata:

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ فَدَايِ النَّبِيِّ صَلَّى

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَوَضَعَتْ رَأْسِي عَلَى مَنْكِبِهِ فَجَعَلْتُ أَنْظُرُ إِلَيْهِمْ .²⁴

“Dari Aisyah r.a, Ia telah berkata : Orang Habsyi telah datang, mereka menari pada hari raya di Masjid (Nabawi) kemudian Nabi ﷺ memanggil aku (kata Aisyah) maka aku letakkan kepadaku di atas bahwasannya (Nabi) lalu aku melihat permainan mereka itu”. (H.R. Muslim)

²³ Imam al-Gazali, *Ihya Ulum ad Din*, Trj. Ismail Yakub, *Ihya al-Gazali* Jilid III, cet. XI, 1992. 351

²⁴ Imam Muslim, *Shahih Muslim, Juz I*, Limanon, (Beirut: Dar al-Fikr, 1993). 391

Hadis lain yang juga diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah r.a, beliau berkata:

و حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ وَ عَبْدِ بْنُ حُمَيْدٍ قَالَ عَبْدُ أَحْبَرْنَا وَقَالَ ابْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَحْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ بَيْنَمَا الْحَبَشَةُ يَلْعَبُونَ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِحَرِّ إِهْمٍ إِذْ دَخَلَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّانِ فَأَهْوَى إِلَى الْحَصْبَاءِ يَخْصِبُهُمْ بِهَا فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعَهُمْ بَا هُمُرٌ .²⁵

“Dari Abu Hurairah r.a, Ia telah berkata : Ketika orang-orang Habsyi bermain tombak di muka Rasulullah ﷺ, tiba-tiba Umar masuk kemudian mengambil kerikil dan melemparkannya kepada mereka, kemudian Rasulullah ﷺ, berkata kepada Umar, biarkanlah mereka hai Umar”. (H.R. Muslim)

Dalam Kitab Sahihnya pada bab nikah, Bukhari meriwayatkan dari A’isyah.

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بُرَاهِيمَ الْخُزَيْمِيُّ عَنْ عَيْسَى عَنْ الْأَوْزَاعِيِّ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتُرُنِي بِرِدَائِهِ وَأَبَا أَنْظُرُ إِلَى الْحَبَشَةِ يَلْعَبُونَ فِي الْمَسْجِدِ حَتَّى أَكُونَ أَنَا الَّتِي أَسْأَمُ فَأَقْدُوا قَدَرَ الْجَارِيَةِ الْحَدِيثَةَ السَّنِّ الْحَرِيصَةَ عَلَى اللَّهِ .²⁶

“Aku melihat Nabi ﷺ. Menutupiku dengan selendangnya, dan aku melihat kepada jariah Habsyah yang sedang menari di Mesjid sehingga akpun ikut

²⁵ Ibid.

²⁶ Imam Bukhari, *Shahih Bukhari Juz II*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Islam, t.th). 266

bermain seperti yang dilakukan jariah yang masih muda itu, melakukan *lahwun* (permainan)”. (H.R. Bukhari)

Apabila tarian yang sifatnya *lahwi* (senda gurau) itu haram, tentu Rasulullah ﷺ akan melarang Siti A'isyah dan kaum Habasyah melakukan hal yang sifatnya *lahwi* sebagaimana yang dijelaskan oleh Bukhari dan Muslim (*ash-Shahihain*), yaitu suatu nash (dalil) yang tegas, bahwa tarian/ permainan tidaklah haram.²⁷

Dengan pengertian di atas, menurut peneliti segala analogi dan dalil tersebut menunjukkan kepada bolehnya melakukan tarian pada waktu bergembira, seperti hari perkawinan, khitanan, dan sebab-sebab kegembiraan yang lain yaitu semua kegembiraan yang di bolehkan agama.

Lalu bagaimana keadaan tabiat yang lari dari tarin dan menyatakan bahwa tarian itu batil, senda gurau dan menyalahi agama?

Imam al-Gazali menjelaskan bahwa:

“ketahuilah , bahwa kesungguhan tidaklah melebihi diatas kesungguhan Rasulullah ﷺ. Dan sesungguhnya beliau itu melihat orang-orang Habasyah menari di dalam masjid”.²⁸

Pada dasarnya setiap orang bebas berpendapat. Akan tetapi lebih indah lagi jika menyatukan perbedaan dan mencari titik tengah dari suatu persoalan tanpa harus merugikan siapapun. Dalam budaya dan agama memiliki keterkaitan dalam masuk dan berkembangnya di setiap daerah masing-masing, tetapi keduanya tidak

²⁷ Abu Daud, *Sunan Abi Daud*, Juz IV, (Indonesia: Maktabah Dakholan, t.th), 281

²⁸ Imam al-Gazali, *Ihya Ulum ad Din*, Trj. Islam Yakub, *Ihya al-Gahazali*, Jilid III, Cet.XI, 1992.

dapat disatukan. Sehingga budaya dan agama tidak bisa dipisahkan karena tanpa budaya agama akan sulit diterima, dan begitupun sebaliknya, tanpa agama, budaya akan berjalan hilang arah dan menyesatkan,

Berdasarkan pandangan Islam memang tari lebih banyak mudhorot mulai dari pakaian, gerakan, hingga tujuan untuk menghibur, tetapi dari segi budaya itu merupakan ekspresi jiwa juga mengandung pesan di setiap gerakannya. Jika tarian tidak diperbolehkan, lalu bagaimana dengan setiap kebudayaan di masing-masing daerah? Dalam agama dan kebudayaan tidak ada yang salah karena masing-masing memiliki ceritanya masing-masing.

Semua yang dilakukan tergantung dari niat, jika menari tujuannya untuk melestarikan kebudayaan yang kita miliki dan tidak merusak unsur agama dan memiliki batas kewajaran, maka agama juga bisa tetap menjaga perbedaan dan toleransinya asalkan tidak keluar dari syariat, kaidah dan keyakinannya. Dapat kita lihat di zaman sekarang tarian dapat dimodifikasi sesuai dengan anjuran atau syariat agama Islam tanpa menghilangkan unsur dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Tarian yang sudah di modifikasi disebut tarian kreasi, dimana gerakannya berubah tapi masih memiliki nilai yang sama. Dalam tarian kabela mengajarkan peserta didik tentang etika menyambut tamu, dimana tarian kabela di pentaskan pada acara pernikahan dan di hari bahagia lainnya. dalam tarian Mosau yang merupakan tarian yang dilakukan setelah perang berakhir menggambarkan kebahagiaan terbebasnya dari penjajah dan masih banyak lagi tarian yang memiliki arti yang baik untuk dipelajari.

B. Upaya Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Upaya diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai tujuan. Upaya juga usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar.²⁹

Pendidik atau guru merupakan orang yang mengajarkan dan memberi pengajaran karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan peserta didik.³⁰ Oleh sebab itu guru sebagai agen pembaharu (*agent of change*) merupakan bagian yang terpenting dalam lingkup pendidikan. Artinya, guru sebagai panglima utama yang bertugas membawa perubahan seseorang yang pada awalnya tidak tahu menjadi tahu dari hasil proses kegiatan belajar dan mengajar serta penerapan nilai-nilai positif, baik secara privat maupun publik yang dilaksanakan secara profesional.³¹

Tugas pokok guru adalah mendidik. Bukan mengajar. Mendidik berbeda dengan mengajar, bahkan jauh berbeda. Mendidik merupakan pekerjaan yang tidaklah mudah. Mendidik adalah suatu tindakan membuat manusia tak terdidik menjadi manusia yang mengerti keteraturan nilai, ketaatan sosial, dan kepaduan

²⁹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002). 1250

³⁰ Peter Salim & Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Modern English Press, 2002). 1187

³¹ Adrian, *Perspektif Guru Sebagai Agen Pembaharu (Agent Of Change) Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 3 No. 1, April 2018. 81

moral sehingga mampu berbaur dengan tatanan masyarakat luas dengan kualitas hidup yang baik dan benar. Dengan kata lain menjadi manusia terdidik.³²

Guru merupakan figur sentral dalam penyelenggaraan pendidikan, karena guru adalah sosok yang sangat diperlukan untuk memacu keberhasilan peserta didiknya. Betapapun baiknya kurikulum yang dirancang, namun pada akhirnya keberhasilan para peserta didik sangat tergantung pada tanggung jawaban guru dalam melaksanakan tugasnya. Perkembangan ilmu pengetahuan dalam kehidupan masyarakat penuh dengan tuntutan dari berbagai sektor sangat memerlukan aneka ragam pengetahuan dan keterampilan guru yang memadai sesuai dengan tuntutan zaman.

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru merupakan pemegang peran yang sangat penting, kepada gurulah tugas dan tanggung jawab, merencanakan dan melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar. Pengolaan kelas merupakan wujud kreatifitas guru untuk mengadakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Dalam menjalankan tugas, guru harus memiliki seperangkat kemampuan baik dalam bidang yang akan disampaikan, maupun kemampuan untuk menyampaikan bahan itu agar mudah diterima oleh peserta didik. Adapun kemampuan yang harus dimiliki yaitu kemampuan mengawasi, membina dan

³² Deni Damayanti, *Jurus Sakti Menjadi Guru Humoris, Berkarakter Mulia, dan Berkepribadian Positif*, (Yogyakarta: Araska, 2017). 14

mengembangkan kemampuan peserta didik baik individu dan kelompok, profesional maupun sosial.³³

Mengacu dari beberapa pengertian di atas peneliti dapat menarik kesimpulan guru sebagai agen pembaharu yang berinteraksi langsung dengan peserta didik baik mengenai minat dan bakat serta pengetahuan peserta didik membuat guru harus lebih berinovasi lagi untuk meningkatkan skill dalam mengajar. Terlebih upaya guru dalam melestarikan kebudayaan lokal sangat diperlukan karena kurangnya guru di bidang muatan lokal atau memiliki keahlian di bidang kebudayaan mengharuskan guru juga harus menguasai kebudayaan lokal yang ada di lokasi sekolah.

Kebudayaan yang merupakan identitas bangsa Indonesia merupakan salah satu aset negara yang tidak boleh punah, karena melalui kebudayaan lah setiap negara dapat dibedakan. Kebudayaan juga menyimpan banyak sejarah Indonesia. Melalui tari sejarah tersebut dapat disampaikan melalui gerakan dan perlengkapan yang di pakai selama pertunjukan. Selain menyimpan banyak sejarah, kebudayaan lokal khususnya tari dapat melatih minat bakat anak-anak, dan karakter peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan sangat penting bagi peserta didik dan pendidikan tidak berarti tanpa adanya seorang guru, membuat guru memiliki peran penting dalam perkembangan peserta didik yang harus berkarakter bangsa Indonesia, dan berbudaya Indonesia. Sehingga guru harus berupaya

³³ Ahmad Sopian, *Tugas, Peran, dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan*, Jurnal Tarbiyah Islamiah, Volume 1 Nomor 1 Edisi Juni 2016. 96

bagaimana mempertahankan kebudayaan Indonesia di tengah-tengah krisis budaya yang ada.

C. Pengertian Kebudayaan lokal

1. Pengertian Kebudayaan

Sesuai dengan namanya seni adalah suatu produk budaya dari sebuah peradaban manusia, sebuah wajah dari suatu kebudayaan yang diciptakan oleh suatu kelompok masyarakat atau bangsa. Secara teoretis, seni atau kesenian dapat didefinisikan sebagai manifestasi budaya (*priksa* atau pikiran dan rasa; *karsa* atau kemauan; *karya* atau hasil perbuatan) manusia yang memenuhi syarat-syarat estetik.

Secara umum bisa disebutkan bahwa kebudayaan dipandang berasal dari bahasa Sanskerta *buddhayah*, yang diartikan sebagai bentuk jamak dari konsep *budhi* dan *dhaya* (akal). Konsep ini, di latar belakang oleh para tokoh pemikir kebudayaan dan pendidikan Indonesia Ki Hadjar Dewantara dipakai untuk membangun konsep budaya asli milik Indonesia. Beliau tampaknya, berdasarkan penerawangan dan perenungan mendalam kehidupan berbudaya masyarakat pribumi Indonesia, memastikan bahwa kebudayaan itu memiliki tiga unsur yang sama yang kemudian dinamakannya (mungkin bersama teman-temannya sesama ahli kebudayaan) *cipta*, *rasa*, dan *Karsa*.³⁴

³⁴ Ade Putra Panjaitan, dkk, *Korelasi Kebudayaan & Pendidikan "Membangun Pendidikan Berbasis Budaya Lokal*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014). 5

Menurut Koentjaraningrat yang dikutip Abdulkadir Muhammad mengemukakan bahwa kebudayaan merupakan perkembangan dari bentuk jamak “budi daya”, yang berarti daya dari budi, kekuatan dari akal. Kemudian, beliau merumuskan definisi kebudayaan itu sebagai “keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu”. Kebudayaan adalah keseluruhan dari apa yang pernah dihasilkan oleh manusia karena pemikiran dan karyanya.³⁵ Kemudian ada pandangan yang dikemukakan Koentjaraningrat di dalam bukunya *Pengantar Ilmu Antropologi*, bahwa menurutnya, muncul teori kebudayaan yang wujudnya tiga yang juga dikembangkan oleh Talcott Parsons dan A.L. Kroeber, yaitu wujud sistem ide-ide dan konsep-konsep, wujud rangkaian tindakan, dan wujud aktivitas berpola manusia. Koentjaraningrat juga mempopulerkan pemikiran peneliti J.J. Honigmann tentang isi bukunya, *The World of Man* yang membedakan adanya tiga gejala kebudayaan, yaitu gejala *ideas, activities, artifacts*. Koentjaraningrat merumuskan ketiga gejala kebudayaan itu menjadi demikian:

- a. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan, dan sebagainya.
- b. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.

³⁵ Abdulkadir Muhammad, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. 75

c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.³⁶

Herskovist yang dikutip Suriyaman Mustari Pide memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut dengan superorganik. Hal senada dikemukakan oleh Edward Burnett Tylor yang mengatakan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks yang di dalamnya terdapat pengetahuan, kepercayaan, kesenian moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.³⁷

Clifford Geertz yang dikutip Rohani mengemukakan bahwa “kebudayaan merupakan sistem mengenai konsepsi-konsepsi yang diwariskan dalam bentuk simbolik, yang dengan cara ini manusia dapat berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan dan sikapnya terhadap kehidupan”.³⁸

2. Pengertian Budaya Lokal

Selain pengertian kebudayaan ada pula pengertian budaya lokal menurut para ahli adalah sebagai berikut:

³⁶ Ade Putra Panjaitan, dkk, *Korelasi Kebudayaan & Pendidikan “Membangun Pendidikan Berbasis Budaya Lokal*.7

³⁷ Suriyaman Mustari Pide, *Hukum Adat “Dahulu, Kini, dan Akan Datang”*. 20

³⁸ Rohani, Fenty Novianti & Syarif Firmansyah, *Analisis Upaya Melestarikan Nilai-Nilai Budaya Pada Masyarakat Adat Melayu Di Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya*, *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol 9 No. 2 November 2018. 153

Jacobus Ranjabar yang dikutip Yusuf Zainal Abidin mengatakan bahwa dilihat dari sifat majemuk masyarakat Indonesia, ada 3 golongan kebudayaan yang masing-masing mempunyai corak sendiri, yaitu; pertama kebudayaan suku bangsa, artinya sama dengan budaya lokal atau budaya daerah; kedua kebudayaan umum lokal bergantung pada aspek ruang, biasanya pada ruang perkotaan ketika berbagai budaya lokal atau daerah yang dibawah oleh setiap pendatang; dan ketiga ada budaya dominan yang berkembang, yaitu budaya lokal yang ada di kota atau tempat tersebut, sedangkan kebudayaan nasional adalah akumulasi dari budaya daerah.³⁹

Nawari Ismail mengemukakan budaya lokal adalah semua ide, aktivitas dan hasil aktivitas manusia dalam suatu kelompok masyarakat di lokasi tertentu. Budaya lokal tersebut secara aktual masih tumbuh dan berkembang dalam masyarakat serta disepakati dan dijadikan pedoman bersama. Dengan demikian sumber budaya lokal bukan hanya berupa nilai, aktivitas dan hasil aktivitas tradisional atau warisan nenek moyang masyarakat setempat, namun juga semua komponen atau unsur budaya yang berlaku dalam masyarakat serta menjadi ciri khas dan atau hanya berkembang dalam masyarakat tertentu.⁴⁰

³⁹ Yusuf Zainal Abidin dan Beni Ahmad Saebani, *Pengantar Sistem Sosial Budaya di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia 2014). 167

⁴⁰ Nawari Ismail, *Konflik Umat Beragama dan Budaya Lokal*, (Bandung: Lubuk Agung, 2011). 43

3. Unsur-Unsur Kebudayaan Lokal

Koentjaraningrat yang dikutip Yusuf Zainal Abidin berpendapat bahwa ada 7 unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia yaitu:

- a. Bahasa
- b. Sistem pengetahuan
- c. Organisasi social
- d. Sistem peralatan hidup dan teknologi
- e. Sistem mata pencaharian hidup
- f. Sistem religi
- g. Kesenian⁴¹

Salah satu hal yang menarik dalam uraian Koentjaraningrat dalam budaya lokal adalah 'kesenian'. Dia merupakan *identitas* yang dapat membentuk paradigma terhadap entitas suatu budaya lokal. Budaya Mongondow – 'Bolaang Mongondow' salah satunya. Budaya Mongondow juga memiliki tradisi yang kuat, hingga pada masalah kesenian lokal, (tarian daerah). Sebagai kesatuan budaya bangsa, -- budaya Mongondow bahkan menjadi salah satu kekuatan adat diantara 19 daerah adat di Indonesia, (Cornelis Van Vollenhoven, bapak hukum adat Hindia -Belanda, 1874 – 1933). Terdapat

⁴¹ Yusuf Zainal Abidin dan Beni Ahmad Saebani, *Pengantar Sistem Sosial Budaya di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014). 70

relasi antara budaya dan adat di Indonesia, khususnya di Bolaang Mongondow.

42

Bolaang Mongondow, dalam catatan Wahyu Alfy Luthfiyanto, merupakan salah satu daerah yang terletak di Sulawesi Utara, merupakan daerah agraris, serta menghasilkan beberapa hasil tambang dan hasil lainnya. Bolaang Mongondow memiliki penduduk sekitar 213.484 jiwa pada tahun 2010, dengan luas wilayah 5.397, 62 km² dengan kepadatan 39,55 jiwa/km, etnis mayoritas yang mendiami Bolaang Mongondow adalah suku Mongondow dengan Bahasa Ibunya adalah bahasa – Mongondow. Budaya Mongondow hingga saat ini masih tetap dipertahankan sebagai budaya lokal, dan symbol identitas daerah ini. Dalam bidang kesenian dan tradisi pernikahan contohnya, masih tetap menggunakan tarian daerah seperti, tarian *kabela* (tari penjemputan tamu), tarian *mosau* (tari kegembiraan), tarian tuitan (tari perang untuk laki-laki) dan lain sebagainya, sebagai tradisi hidup yang disakralkan.⁴³

D. Teori Pendidikan Berbasis Budaya

Fungsi pendidikan Indonesia yang dapat dicari di dalam kebudayaan asli masyarakat hukum adat yang terdapat di negara kita perlu digali. Seperti diketahui bahwa berpedoman kepada definisi klasik E.B. Tylor, bahwa Arts, atau seni adalah unsur kebudayaan yang penting. Sementara seni itu dapat dibagi kepada seni lukis,

⁴² Sigit Supto Nugroho, *Pengantar Hukum Adat Indonesia*, (Solo: Pustaka Iltizam, 2016). 37-39

⁴³ Wahyu Alf Yudhiyanto, *Budaya Bolaang Mongondow*, (Kompasiana, 2016).

sastra, arsitektur, tari, seni bertutur indah, dan sebagainya. Seni-seni tersebut dimiliki dan diterapkan atau diperagakan masyarakat pemiliknya. Di dalam seni tersebut banyak nilai budaya yang dapat ditemukan, yang sebenarnya berfungsi pendidikan dan pengajaran. Kita tinggal membuat silabus untuk pengajaran dengan berpedoman nilai budaya bahkan filosofi yang dikandung nilai budaya tersebut.⁴⁴

Mendidik anak dengan pergaulan, permainan-permainan tradisional, organisasi, dan pengembangan minat dan bakat si anak. Anak akan tumbuh dengan semangat pergaulan dan keceriaannya. Tujuan ini yang memberikan anak kesempatan untuk mengembangkan minatnya, hal-hal yang disenanginya, agar mereka tumbuh sebagaimana anak seharusnya, tumbuh secara normal dengan teman seusianya. Hal ini penting agar anak terdidik dengan didikan solider, setia kawan, dan mempunyai semangat juang yang tinggi.

Memperhalus perasaan maksudnya ialah mendidik anak dengan kesenian seperti musik, nyanyian, tari-tarian, sastra, melukis, dan keindahan-keindahan karya yang lainnya. Tujuannya supaya anak tumbuh dengan kepribadian yang halus, peduli kepada orang lain, kepada masyarakat miskin, peka terhadap ketidakadilan, dan mempunyai kesetiaan terhadap pembelaan Tan Malaka dengan pendidikan, kemanusiaan, dan kebudayaan?

⁴⁴ Ade Putra Panjaitan, dkk, *Korelasi Kebudayaan & Pendidikan "Membangun Pendidikan Berbasis Budaya Lokal"*. 25

Kebudayaan adalah sebuah sistem pengetahuan masyarakat, dan diwariskan melalui proses belajar. Pendidikan dalam arti kebudayaan ialah proses ekulturasi, atau proses pewarisan pengetahuan, dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Koenjaraningrat, bahwa kebudayaan adalah “Keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar”.⁴⁵

Menurut para ahli, pendidikan adalah bagian dari kebudayaan. Sedangkan kebudayaan adalah sesuatu kebiasaan yang harus dipelajari. Kearifan lokal seni tari pada dasarnya dapat menjadi suatu landasan bagi pembentukan jati diri bangsa secara nasional. Budaya etnik lokal seringkali berfungsi sebagai sumber acuan penciptaan baru melalui karya seni. Motivasi dengan menggali kearifan lokal sebagai isu sentral secara umum adalah untuk mencari, menetapkan identitas bangsa yang mungkin hilang karena proses persilangan dialektis atau karena akulturasi dan transformasi yang telah, sedang, dan terus terjadi sebagai sesuatu yang tidak terelakan. Upaya menemukan identitas bangsa yang baru atas dasar kearifan lokal merupakan hal yang penting dalam penyatuan bangsa, menemukan kekuatan komunitas baru, terutama dalam menghadapi gelombang globalisasi yang dianggap mengancam.

Membangun pendidikan di sekolah melalui kearifan lokal mengandung nilai-nilai yang relevan dan berguna bagi pendidikan. Oleh karena itu pendidikan

⁴⁵ *Ibid.* 87

berbasis kearifan lokal dapat dilakukan dengan merevitalisasi budaya lokal. Untuk mewujudkan negara Indonesia yang maju dan bermartabat karena memiliki sebuah nilai tinggi, maka sekolah-sekolah di seluruh tanah air memprogram metode pendidikan berbasis kepada kearifan lokal.⁴⁶

E. Pengembangan Kurikulum Budaya Lokal

Pengembangan kurikulum melalui konsep otonomi sekolah, dan manajemen berbasis sekolah, dan keterlibatan masyarakat dalam pendidikan. Sekolah diberikan ruang untuk pengembangan kurikulum yang sesuai dengan karakter budaya masyarakat dan lingkungan alam, tempat dilangsungkannya pendidikan.

Bentuk akomodatif sistem pendidikan nasional kita adalah dalam bentuk pengembangan kurikulum di sekolah. Kurikulum merupakan satu aspek penting menyangkut isi (*content*) pendidikan. Sebagaimana dalam manajemen sekolah, kurikulum menjadi satu unsur pokok yang mesti dikelola secara partisipatif, transparan, dan akuntabel.

Kurikulum adalah sesuatu yang direncanakan sebagai pegangan guna mencapai tujuan pendidikan. Perencanaan kurikulum biasanya bersifat ide, suatu cita-cita tentang manusia atau warga negara yang dibentuk. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan

⁴⁶ Dedi Rosala, *Pembelajaran Seni Budaya Berbasis Kearifan Lokal dalam Upaya Membangun Pendidikan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar*, Vol 2 No. 1, Februari 2016. 20

pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁴⁷

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang meningkatkan dan menyeimbangkan *soft skill* dan *hard skill* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.⁴⁸ Pengembangan kurikulum harus mengacu kepada standar nasional yang telah ditetapkan. Kurikulum juga selalu bersifat dinamis dan senantiasa dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mendasarinya. Faktor mendasar seperti tujuan pendidikan. Jika terjadi perubahan pada tujuan pendidikan, maka harus diikuti pula dengan perubahan kurikulum. Terlebih pendidikan merupakan sebuah proses pemanusiaan manusia peserta didik. Oleh karena itu terdapat dua alasan urgensi partisipasi dalam kebijakan pendidikan, yaitu:

- a. Sebagai kebijakan publik, proses kebijakan pendidikan juga harus menampung sebanyak-banyaknya masukan dari para *stakeholders*. Sebab dalam perumusannya, kebijakan pendidikan harus pula dapat mengakomodasi kepentingan dari para *stakeholders*. Seperti dalam perumusan program sekolah (sebagai institusi yang melaksanakan praktek pendidikan), partisipasi dibutuhkan agar dapat mengelaborasi semua permasalahan dari masing-masing pihak. Setelah itu dapat dirumuskan program yang akan dilaksanakan.

⁴⁷ Ade Putra Panjaitan, dkk. *Korelasi Kebudayaan & Pendidikan "Membangun Pendidikan Berbasis Budaya Lokal"*. 98-99

⁴⁸ M. Fadilah, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS, & SMA*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014). 16

Selain itu, partisipasi dalam perumusan juga penting untuk menentukan mana keputusan-keputusan yang prioritas dan harus diambil secepatnya. Hal ini juga perlu karena pertimbangan keterbatasan sumber daya sekolah.

- b. Alasan yang lebih substantif, secara filosofis, pendidikan dilaksanakan di ruang kemanusiaan dan kebudayaan, dan tidak mungkin tercerabut dari lingkungan masyarakat dan sejarahnya.

Tilaar yang dikutip Ade Putra Panjaitan menjelaskan proses pendidikan tidak terjadi di ruang kosong tetapi dalam ruang manusia yang dialogis. Proses komunikatif-dialogis dapat terhalang apabila lahir hubungan yang bukan timbal-balik antar subyek. Pendidikan adalah proses membudaya. Ada tiga jenis masyarakat dengan budaya; 1) masyarakat tradisional, 2) masyarakat modern, 3) masyarakat transformatif. Di dalam masyarakat transformatif, peranan pendidikan ialah memberikan kemampuan kepada peserta didik yang tetap berpijak pada kebudayaan dengan tradisinya yang masih valid dan dengan aktif menciptakan perubahan yang relevan. Dengan demikian pribadi tidak tercerabut (*uprooted*) dari kebudayaan.

Uraian di atas menekankan pentingnya partisipasi dalam substansi pendidikan. Bahwa proses yang komunikatif bukan hanya sebatas antara pendidikan dengan peserta didik. Tetapi komunikasi antara proses pembelajaran dengan lingkungan masyarakatnya, dan komunikasi antara institusi pendidikan dengan masyarakat serta budayanya. Sebab, proses transformasi dapat tercipta dari

relasi ini, yaitu sebuah praksis dalam pendidikan. Yang dimaksud dengan praksis dalam pendidikan ialah proses yang dialogis antara proses pendidikan yang menggunakan teori-teori pendidikan dan hasil atau dampak yang terjadi di masyarakat.⁴⁹

F. Korelasi Pendidikan dan Budaya Lokal

Seiring perkembangan zaman, ilmu pengetahuan berkembang terus. Baik di negara-negara Barat maupun di negara baru merdeka seperti Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, bahkan Timor Leste. Para ahli kebudayaan asal Negara Barat itu malah mengatakan, bahwa hasil penelitian mereka menyebutkan bahwa terdapat lebih dari 160 definisi kebudayaan di dunia. Berikut adalah beberapa teori kebudayaan yang menonjol:

“That complex whole which includes knowledge, belief, art, morals, law, costum, and any other capabilities and habits acquired by man as a member of society” E.B. Taylor dikutip oleh Ade Putra Panjaitan.

“The sum total of knowledge, attitudes and habitual behavior patterns shared and transmitted by the members of a particular society” R. Linton dikutip oleh Ade Putra Panjaitan.

“(All the) historically created designs for living, explicit and implicit, rational, irrational, and nonrational, which exist at any give time as potential

⁴⁹ Ade Putra Panjaitan, dkk. *Korelasi Kebudayaan & Pendidikan “Membangun Pendidikan Berbasis Budaya Lokal”*. 99-101

guides for the behavior of man” Klichohn and Kelly dikutip oleh Ade Putra Panjaitan.

“*The man-made part of the environment*” Kroeber dikutip oleh Ade Putra Panjaitan.

“*Patterns, explicit and implicit, of and for behavior acquired and transmitted by symbols, constituting the distinctive achievement of human groups, including their embodiments in artifacts*” Kroeber and Klichohn dikutip oleh Ade Putra Panjaitan.⁵⁰

Keenam teori kebudayaan yang dikemukakan para pemikir Barat itu menekankan nilai-nilai tertentu di dalam teorinya, sesuai dengan kebutuhan yang dirasakannya. Tentunya para teoretis melihat peristiwa-peristiwa pengalaman masyarakat tidak bersamaan waktunya. Penekanan itu dikendalikan oleh pengalamannya, penelitiannya, pengamatannya, pembacaannya, dan perasaannya. Karena tentu kita ketahui teori tersebut lahir dari peristiwa-peristiwa pengalaman masyarakat, peristiwa yang mempengaruhi masyarakat.⁵¹

Berdasarkan definisi-definisi dan teori-teori kebudayaan yang dikemukakan para ahli, ternyata hidup manusia itu sebenarnya tidak lepas dari kebudayaannya. Semua suku atau kelompok manusia di dunia ini memiliki kebudayaan.

⁵⁰ *Ibid.* 9-10

⁵¹ *Ibid.* 10

Sesederhana apa pun kelompok manusia itu ada aktivitasnya, yang berpola, yang dilakukan untuk tujuan tertentu.⁵²

Kemajuan kebudayaan tergantung kepada aktivitas manusia. Kebudayaan akan semakin maju kalau manusia pemilik kebudayaan itu semakin maju. Manusia selalu dikendalikan oleh keingintahuannya. Maka gerakan *invention, innovation*, selalu membuat manusia dan kebudayaannya itu semakin maju. Kedua indikator ini diwujudkan manusia dengan melakukan serangkaian tindakan percobaan, dan pengembangan-perluasan. Kedua indikator penting ini baru dapat dilakukan bila si pelaku inovasi dan investasi memiliki kemampuan yang baik dan cerdas. Kemampuan dan kecerdasan ini baru dapat dimiliki setiap orang apabila memiliki pendidikan yang baik. Semakin tinggi tingkat pendidikannya yang dijalani secara benar, jujur, disiplin, dan mengikuti kurikulum yang bernilai dan bermutu. Maka akan semakin tinggi kemampuannya untuk berinovasi dan berinvestasi.⁵³

Oleh karena itu, kebudayaan nasional maupun kebudayaan daerah atau kebudayaan lokal milik suku-suku, sepatutnya diberdayakan untuk menciptakan dan menghasilkan kurikulum dan silabus yang sesuai dan mampu membentuk manusia-manusia yang pintar dan cerdas serta berkarakter kebangsaan yang mengakui dan menjunjung karakter pluralisme. Itulah penyebabnya mengapa pemerintah dan lembaga-lembaga harus melakukan kajian intensif terhadap

⁵² *Ibid.* 18

⁵³ *Ibid.* 19

kebudayaan-kebudayaan bangsa Indonesia untuk menentukan sistem pendidikan yang tepat diterapkan bagi siswa dan mahasiswa Indonesia sebagai generasi penerus bangsa harus sesuai dengan sifat, kelakuan, karakter bangsa Indonesia.

Itu sebabnya hubungan di antara kebudayaan dan pendidikan sangat erat dan terkait satu sama lain. Keterkaitan itu merupakan hubungan korelatif yang saling mempengaruhi. Perkembangan variabel yang satu mempengaruhi perkembangan variabel yang lainnya. Bila terjadi kemajuan di dalam satu variabel maka akan menimbulkan perkembangan kepada variabel yang satunya. Artinya, bila kebudayaan berkembang maju, maka pendidikan juga akan berkembang maju. Demikian juga sebaliknya, bila pendidikan semakin berkembang, maka kebudayaan juga turut semakin berkembang.⁵⁴

G. Penerapan Pendidikan Berbasis Kebudayaan Lokal

Sebagaimana uraian diatas, penerapan konsep ini dapat dilakukan dengan langkah tersistematis sebagai berikut:

1. Sekolah membentuk tim pengembang Kurikulum 2013. Pada tahap ini, kepala sekolah sebagai penanggung jawab melalui pengembangan kurikulum dengan melibatkan komite sekolah, guru, tokoh masyarakat, dan ahli dari perguruan tinggi. Tim ini bertugas untuk merumuskan pengembangan kurikulum dan rancangan silabus yang dilengkapi dengan materi-materi pembelajaran.

⁵⁴ *Ibid.* 20

2. Tim pengembangan melakukan studi kecil untuk membuat modul belajar atau buku teks untuk kalangan sendiri. Buku teks ini penting sebagai acuan bagi pelaksanaan pembelajaran. buku teks yang dibuat ini, diupayakan untuk menyajikan materi-materi yang lengkap dengan sejarah dan nilai kebudayaan lokal.
3. Setelah perumusan konsep selesai, maka Kepala Sekolah harus memasukkan dan mengakomodasi pengembangan kurikulum ini dengan Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPB), atau yang sekarang sudah berganti nama menjadi Rencana Kerja dan Anggaran Sekolah (RKAS). Kemudian, penting juga untuk dicatat bahwa apabila RKAS tidak cukup untuk menampung belanja peralatan tarian misalnya, sekolah dapat mengusulkan kepada Pemerintah Kabupaten melalui Dinas Pendidikan.
4. Pelaksanaan pembelajaran di kelas. Tahap ini sudah masuk pada implementasi konsep pendidikan berbasis kebudayaan lokal. tentu saja akan lebih baik juga mata pelajaran ini dilangsungkan di luar kelas, seperti di halaman misalnya, agar lebih mencintai suasana alam dan setting kebudayaan masyarakat lokal.
5. Evaluasi tahunan. Tahap ini dilaksanakan setiap tahunnya untuk memperbaiki konsep penting untuk menilai keberhasilan penerapan konsep tersebut.⁵⁵

⁵⁵ *ibid.* 103

H. Jauh Dari Nilai Budaya Bangsa dan Budaya Lokal

Apa yang menjadi masalah dalam dunia pendidikan Indonesia tampak semakin parah akibat globalisasi ialah, peserta didik semakin dijauhkan dari nilai budaya bangsa, baik budaya lokal maupun nasional. Perangkat teknologi seperti *handphone* dan internet telah memberikan ruang yang luas bagi siswa. Untuk mengakses informasi dari seluruh belahan dunia dengan waktu berbeda detik saja. Akibatnya berbagai budaya asing dapat saja dikenali dalam waktu cepat.

Globalisasi ini sebenarnya mempercepat difusi budaya melalui teknologi informasi. Sehingga informasi tentang budaya di satu daerah dapat ditiru dan diunduh hanya dalam beberapa detik. Informasi-informasi tidak selamanya baik, bahkan lebih banyak yang buruk. Beberapa contoh dapat kita sebutkan, seperti penyebaran film atau foto yang vulgar melalui teknologi informasi.

Hal tersebut di atas menyebabkan rusaknya moral dan sistem moralitas para anak-anak dan remaja yang masih duduk di bangsu sekolah. Terlebih lagi, sekolah tidak mengenalkan kearifan, falsafah, atau pandangan hidup bangsa kita, budaya masyarakat kita, yang mempunyai keluhuran budi. Akibatnya dekadensi moral di kalangan pelajar semakin merebak pula. Penyebarannya begitu cepat, seperti melakukan *up load* ke internet, dan pada waktu yang sama bisa dilihat di tempat lain.

Anak-anak dan remaja saat ini tidak terjaga oleh nilai-nilai luhur budaya bangsa. Sebab kita meninggalkannya, melupakannya, dan berpaling kepada nilai

dan budaya lain, yang disebut sebagai kemajuan dan modernisasi, padahal tidak cocok dengan masyarakat kita sebagai orang Timur, terutama bangsa Nusantara.

Lagipula lembaga pendidikan sebagai media untuk memperkenalkan budaya lokal dan kepribadian bangsa, ternyata gagal memenuhi kewajibannya. Kebudayaan masyarakat tidak kita jumpai di sekolah. Jadi sekolah bukan representasi dari budaya masyarakat. Sekolah malah menjadi sesuatu yang berbeda dari masyarakatnya.⁵⁶

Oleh karena itu, penting bagi SD Negeri 1 Mopait untuk merefleksi kembali konsepsi pendidikan yang telah meninggalkan nilai budaya Bolaang Mongondow. Sebagai contoh adalah kebudayaan lokal Bolaang Mongondow. Sebagai salah satu etnis di Sulawesi Utara, Bolaang Mongondow mempunyai sejarah yang besar, adat dan kesenian lokal yang mempunyai nilai tinggi. Sehingga penting bagi kita untuk memperkenalkannya di sekolah. Semakin terkenal budaya Bolaang Mongondow maka SD Negeri 1 Mopait ikut memajukan daerah yaitu Bolaang Mongondow.

I. Macam-Macam Tarian Bolaang Mongondow

1. Tiga Tarian Yang Masih Sering Ditampilkan

a. Tari *Kabela* (Tari Penjemputan Tamu)

Tarian *Kabela* adalah tarian adat penjemput tamu yang berasal dari daerah Bolaang Mongondow, yang ditarikan pada saat menerima tamu, baik kerabat dekat atau tetangga maupun tamu yang datang dari wilayah terjauh dan juga

⁵⁶ *Ibid.* 112-113

tamu kehormatan. Tarian *Kabela* juga dilaksanakan dalam acara pernikahan, acara-acara peresmian dan lain-lain.

Kabela adalah suatu wadah yang terbuat dari *Kumbai Pangkoi Tumpang* (pelepah pohon rumbai) yang sudah dikuliti atau sudah dibersihkan. Pelepah dibentuk atau dirangkai berbentuk persegi kemudian dibungkus dengan kain merah dihiasi dengan *tu'ong* (manik-manik). Manik-manik dibentuk dengan motif daun-daun, tangkai, bunga dengan berbagai warna dengan memiliki artinya masing-masing antara lain warna biru menggambarkan hutan yang subur, kuning menggambarkan buah padi siap dipanen, merah menggambarkan keberanian, warna putih menggambarkan keikhlasan hati yang suci, hitam menggambarkan tanahnya yang subur.

Pada mulanya *kabela* adalah tempat sirih (*obuyu'*), pinang (*mama'an*), tembakau (*tabaku'*) dan kapur (*silon*) sirih (*obuyu'*) yang bahannya terbuat dari bahan kuningan, yang dalam bahasa Mongongow disebut *Boyo-Boyo* (*Kabela*). Karena *Boyo-Boyo* susah untuk di dapatkan di Bolaang Mongondow maka timbul ide baru dari pada leluhur dengan membuat kotak tersebut dari *Kumbai* (pelepah) *Tumpang* (pohon rumbai) dengan sebutan *Kabela*.

Sebelum menyapa para tamu yang datang berkunjung, tuan rumah terlebih dahulu berdandan dengan rapi, menyiapkan dan membersihkan serta merapikan ruang tamu. Pada zaman raja-raja atau zaman dahulu, tamu-tamu diterima di ruang tamu dengan cara duduk melantai yang sudah di alas terlebih

dahulu dengan tikar atau sejenisnya dan ada juga yang duduk di kursi kemudian di suguhkan *Kabela*.

Tamu yang datang berkunjung akan disuguhi *Kabela* sebelum menyampaikan maksud kedatangan. *Kabela* sendiri di dalamnya berisi *Obuyu'* (sirih), untuk di konsumsi bersama. Hal ini dilakukan sebagai tanda menyapa atau sebagai penghormatan kepada tamu yang datang. Selain *Kabela* juga di siapkan *donduyaan* (tempat meludah). Setelah serangkaian kegiatan tersebut barulah pemilik rumah menanyakan maksud dan tujuan datang bertamu.

Tarian Tradisional Bolaang Mongondow *Kabela* diangkat dari asal usul inilah, yang dijadikan Tari Adat Penjemput Tamu yang datang berkunjung ke Daerah Totabuan. (nama lain dari Bolaang Mongondow).

Tarian *Kabela* ini diciptakan oleh Ibu Hj. Erna Damopolii, SH dari desa Biga Kota Kotamobagu pada tahun 1967. Beliau sendiri sudah wafat pada tahun 2020 di Jawa.

Penari *Kabela* berjumlah ganjil yaitu : 3 orang, 5 orang, 7 orang, 9 orang dan boleh juga secara masal. Pada 2007 Tarian *Kabela* ditarikan dan di pertunjukkan di lapangan Kotamobagu dan telah mendapat Rekor Muri dengan jumlah penari 2950 orang penari. Tarian *Kabela* yang di ciptakan ibu Hj. Erna Damopoliii, SH masih menggunakan wadah *Kabela* dan *Donduyaan* (tempat Meludah). *Kabela* diletakkan pada telapak tangan kanan atas sejajar

bahu kanan, sedangkan *Donduyaan* dipegang dengan tangan kiri di samping kiri bawah.⁵⁷

b. Tarian *Tuitan* (Tari Perang Untuk Laki-Laki)

Tari *Tuitan* berasal dari bahasa Mongondow dengan kata dasarnya “Tuit” yang artinya Tusuk sehingga kata *Tuitan* yaitu melaksanakan penyerangan dengan menggunakan alat tombak untuk menusuk musuh yang mengganggu ketentraman masyarakat Mongondow.

Tuitan biasa dipakai oleh para *Bogani* untuk menyerang musuh. *Bogani* adalah tentara kerajaan yang mengawal raja dan sekitar istana kerajaan. Dalam menjaga keamanan dan ketertiban raja dan istana kerajaan maka para *Bogani* dilengkapi dengan senjata tombak dan perisai.

Alat tombak dalam Bahasa Mongondow disebut *Tungkudon* dipakai untuk menyerang musuh atau alat untuk menusuk musuh, sedangkan Perisai dalam Bahasa Mongondow disebut *Kalewau* atau Tameng yaitu alat untuk menangkis serangan musuh.

Di masa raja-raja *Tuitan* tersebut dipakai untuk menjaga istana kerajaan dan juga dipakai untuk mengawal raja keluar istana atau menjemput raja apabila kembali ke istana kerajaan. Dalam Bahasa leluhur Mongondow disebut “*Kabasarang in tangoi Datu*” yang artinya Kebesaran Nama Baik Raja.

⁵⁷ Anneke J. Suoth, dkk, *Tari Kabelo Daerah Bolaang Mongondow Provinsi Sulawesi Utara*. 4-7

Di zaman sekarang, raja di Bumi Totabuan Bolaang Mongondow Raya sudah tidak ada lagi. Oleh karena itu para Budayawan atau tokoh masyarakat sepakat untuk melestarikan budaya ini maka tari *Tuitan* dipakai untuk menjemput para pejabat yang berkunjung ke Bolaang Mongondow Raya, seperti menjemput para Menteri, Gubernur dan Bupati.

Tari *Tuitan* ini juga dipakai untuk menjemput Adat untuk melaksanakan kegiatan peradatan pada pesta perkawinan atau menjemput pengantin pria yang datang melaksanakan akad nikah pada pesta perkawinan dan lain sebagainya dalam acar Adat istiadat di Masyarakat Bolaang Mongondow Raya.

Tari ini sudah tidak dikenal lagi siapa penciptanya sehingga para Budayawan menyebutnya sebagai NN artinya pencipta tidak lagi di kenal dan tahun penciptaannya tidak diketahui lagi. Jumlah penari dalam tarian ini ganjil yaitu mulai dari 5, 7, 9 orang dan seterusnya.

c. Tarian *Pomamaan* (Tari Penjemput Tamu)

Kata *Pomamaan* diambil dari Bahasa Mongndow yaitu "*Pinomama'an*" yang mengandung makna mempelai wanita disuguhi silih dan pinang sebagai tanda hormat kepada mempelai wanita.

Tari *Pomamaan* adalah tari kreasi baru yang diangkat dari tata cara menyapa tamu, yang diangkat dari acara *mogama'*. Acara *Adatmogama'* yang artinya Mengambil, mengandung makna menjemput mempelai wanita yang

dilaksanakan oleh keluarga mempelai pria sebagai tanda bahwa pihak keluarga dan orang tua mempelai pria menerima dengan ikhlas mempelai wanita sebagai anak dan bagian dari keluarga dengan disaksikan oleh pemerintah, pemuka agama, pemangku adat, sanak saudara, dan para undangan.

Dalam prosesi adat *Mogama'* ini terdiri dari 13 langkah dan urutan *Pomamaan* urutan ke-11, yaitu dengan menyuguhkan sekapur sekapur sirih atau hendak maka sirih dicelup kekapur sirih, dicampur pinang dan sesudah itu dengan membersihkan tembakau yang di isi dalam wadah kabel kemudian di tempatkan pada baki.

Tari ini mendapat peringkat pertama pada festival lomba seni siswa Nasional tingkat Provinsi dan mewakili Provinsi Sulawesi Utara ke tingkat Nasional di Provinsi Banda Aceh dan masuk dalam 10 besar peringkat ke 8 dari 34 Provinsi se Indonesia yang dilaksanakan pada tanggal 20 s.d. 25 Agustus 2018.

Tari Pomamaan diciptakan oleh Bapak Hi. Hamim Ambaru, S.Pd dari Desa Mopait Kecamatan Lolayan. Tari ini diciptakan pada tahun 2017. Penari Pomamaan berjumlah ganjil mulai dari 3, 5, 7 sampai 8 orang. Alat tari yang di gunakan kabel dan baki.

2. Tiga Tarian yang Sudah Jarang Ditampilkan

a. Tari *Mosau* (Tari Kegembiraan)

Tari *Mosau* adalah tari tradisional Bolaang Mongondow yang di pakai oleh pemuda-pemudi di masa kerajaan untuk mengusir para penjajah. Pemuda pemudi diperintahkan oleh raja untuk ke medan perang dan sampai di medan perang mereka melaksanakan perlawanan pada penjajah yang ingin mengganggu keamanan rakyat Bolaang Mongondow dan keamanan istana raja. Dalam peperangan tersebut mereka berhasil mengusir para penjajah dan kembali ke istana dengan melompat-lompat gembira karena berhasil dalam peperangan. Dengan melompat-lompat itulah dijadikan tari *Mosau*.

Mosau memiliki arti para remaja melompat-lompat karena gembira. Tarian *Mosau* adalah tari kegembiraan setelah selesai perang. *Mosau* dalam Bahasa mongondow memiliki arti “Melompat-lompat”.

Tarian *Mosau* di ciptakan oleh Bapak Bernart Ginupit dari desa Kopandakan 1 Kotamobagu pada tahun 1967. Tarian ini berjumlah ganjil, mulai dari 5, 7, 9 orang sampai dengan seterusnya. Alat tarian menggunakan pedang dan perisai.

b. Tari *Kalibombang* (Tari Pergaulan Antara Muda Mudi)

Tari *Kalibombang* adalah tari tradisional Bolaang Mongondow. *Kalibombang* adalah sebuah tari yang menceritakan tentang pergaulan pemuda dan pemudi yaitu seorang laki-laki yang tampan dan seorang perempuan yang

cantik. Mereka berdua bertemu disuatu tempat dan saling kenal mengenal. Di tempat itulah mereka menuturkan dan menceritakan tentang pengalaman mereka masing-masing.

Seorang perempuan yang berparas cantik dengan agak malu-malu menceritakan pengalamannya kepada seorang laki-laki tersebut. Begitupun laki-laki tersebut dengan gagah berani juga menceritakan pengalamannya kepada perempuan tersebut, sampai-sampai laki-laki itu tertarik dan kagum mendengar tutur kata dari perempuan, sehingga sang laki-laki menyatakan dengan terus terang bahwa dia telah jatuh cinta kepada perempuan tersebut. Dengan pertemuan ini, mereka berdua sepakat untuk menikah.

Konon diceritakan bahwa laki-laki yang tampan ini berasal dari Bolaang, dan perempuan tersebut berasal dari Mongondow. Mereka berdua begitu saling mencintai dan cinta mereka tidak dapat di elakkan lagi akhirnya mereka berdua menjadi suami istri sehingga daerah ini diberi nama Bolaang Mongondow.

Tari *Kalibombang* bermakna sebagai tari pergaulan muda mudi yang sering dipakai pada acara kemasyarakatan, pemerintah, hiburan dan sekarang ini dipakai pada acara perkawinan sebagai tari jemputan kepada tamu atau undangan yang hadir di acara pernikahan.

Penari memakai baju adat Bolaang Mongondow, yaitu laki-laki dengan pakaian Banjang dengan selempang dan kain sarung yang dililit pada pinggang dan memakai topi yang disebut lenso, sedangkan perempuan

memakai pakaian *Salu* yang artinya pakaian adat Bolaang Monondow, rambutnya di sanggul dilengkapi dengan puyung kerucut, dilengkapi aksesoris sunting dibagian rambut, menggunakan selendang, pakai hamsey yang dililit pada leher lalu merias wajah.

Tari *Kalibombang* diciptakan oleh Bapak Yuda Kobandaha yang berasal dari Desa Biga Kota Kotamobagu pada tahun 1966. Jumlah Penari Genap, mulai dari 1 pasang perempuan dan laki-laki, 2 pasang, 3 pasang dan seterusnya.

c. Tari *Mokoyut* (Tari Panen)

Tari *Mokoyut* adalah tari kreasi yang di angkat dari tata cara memetik padi. Kata *Mokoyut* diambil dari Bahasa Mongondow yang berarti Memetik. Dalam tarian ini menggambarkan cara panen pada zaman dulu, yaitu padi yang sudah matang atau sudah masak di petik dengan menggunakan alat yang disebut *Anyi-anyi* yang berarti alat pemotong tangkai padi. Para kaum Ibu atau para remaja memetik padi satu per satu tangkai dan diisi dalam bakul yang di sebut dalam Bahasa Mongondow *Kompe'*. Sesudah bakul penuh maka diangkat oleh kaum laki-laki di bawa ke *Sabuah* untuk dipisahkan buah dan tangkainya. *Sabuah* Berasal dari Bahasa Mongondow yang memiliki arti pondok. Cara memisahkan padi dengan mengumpul padi lalu di injak sampai buahnya terlepas dari tangkainya.

Tari *Mokoyut* diciptakan oleh Bapak Uon Kai dari Desa Pontodon Kotamobagu pada tahun 1965. Jumlah penari genap, mulai dari 4, 6, 8, 10

orang dan seterusnya. Alat yang digunakan Toyung yang berarti Topi sawah dan Kompe' yang berarti Bakul.⁵⁸

J. Nilai-Nilai dalam Mempelajari Seni Tari

Nilai-nilai yang dapat diambil dalam seni tari sebagai media pendidikan adalah seni tari merupakan sarana pendidikan etika, estetika, dan pandangan hidup. Melalui seni tari, peserta didik diajarkan untuk memiliki rasa sabar, halus, telaten, serta kepekaan perasaan. Dari empat hal itu dijelaskan sebagai berikut:

1. Sifat sabar akan diperoleh peserta didik pada saat melakukan gerak dasar secara berulang-ulang dan terus menerus.
2. Sifat halus akan diperoleh peserta didik pada saat melakukan gerak tari yang selalu dituntut sesuai dengan hitungan tari dan penuh dengan penghayatan.
3. Ketelatenan dapat peserta didik peroleh dari cara melakukan gerak tari yang harus dilatih terus-menerus dari hasil pengitimasian secara rinci untuk dapat dilakukan atau dipraktikkan.
4. Peserta didik yang belajar menari sejak dini akan lebih memiliki rasa percaya diri, terampil, berani, peka terhadap irama maupun iringan, berestetika, dan beretika.

Ada pun fungsi lain dari seni tari adalah sebagai media hubung sosial atau pergaulan, sehingga seni tari dapat digunakan sebagai media pemersatu masyarakat. Pada hakikatnya semua seni termasuk seni tari berfungsi sebagai

⁵⁸ Hamim Ambaru, Sinopsis Tarian Lokal Bolaang Mongondow, 24 Mei 2021

media komunikasi. Seni tari mempunyai keistimewaan dalam menyampaikan pesan-pesannya yaitu berupa gerakan ekspresi manusia yang lebih mudah ditangkap dan dipahami melalui panca indra manusia daripada bentuk seni yang lain.

Dalam menyajikan seni tari harus memuat elemen-elemen yang teraktualisasi di dalam sebuah tarian. Bentuk penyajian dalam sebuah tarian adalah wujud keseluruhan dari suatu penampilan yang didalamnya terdapat aspek-aspek atau elemen-elemen pokok yang ditata dan diatur sedemikian rupa sehingga memiliki nilai estetis yang tinggi. Elemen-elemen tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain karena elemen tersebut memiliki fungsi yang saling mendukung dalam sebuah pertunjukan tari. Dengan kata lain, sebuah tarian bukan hanya sekedar keselarasan antara bentuk gerak seluruh tubuh yang ditata sesuai dengan irama musik, namun seluruh ekspresi itu harus mendukung maksud isi tari yang dibawakan. Elemen-elemen pokok tersebut adalah gerak tari, desain lantai, desain atas, musik atau irigan, tema, desain dramatik, pesan atau tujuan, tata busana, tata rias, tempat pertunjukan dan perlengkapan tari.⁵⁹

⁵⁹ Tri Yuliana Wijayanti, *Seni Tari Dalam Pandangan Islam*, Jurnal Al-Fuad, Vol. 2, No. 2, Juli-Desember 2018. 242-243

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, para peneliti kualitatif mencari makna, pemahaman, pengertian, *verstehen* tentang suatu fenomena, kejadian, maupun kehidupan manusia dengan terlibat langsung dan/atau tidak langsung dalam setting yang diteliti, kontekstual, dan menyeluruh. Peneliti bukan mengumpulkan data sekali jadi atau sekaligus dan kemudian mengolahnya, melainkan tahap demi tahap dan makna disimpulkan selama proses berlangsung dari awal sampai akhir kegiatan, bersifat naratif, dan holistik.⁶⁰

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain., secara *holistic*, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁶¹

Penelitian yang mengarah pada upaya guru dalam melestarikan kebudayaan lokal di SD Negeri 1 Mopait Kecamatan Lolayan Bolaang Mongondow

⁶⁰ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2014). 328

⁶¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2017). 6

merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian pendidikan seni, metode penelitian kualitatif yang bersifat etnografis-fenomeologis menjadi pilihan yang tepat sebagai dasar untuk mengetahui upaya guru dalam melestarikan kebudayaan lokal Bolaang Mongondow di sekolah. Melalui metode penelitian ini, peneliti dapat menjelajahi, mengalami, dan menggali berbagai peristiwa dan pengalaman dari gejala-gejala objek dan subjek penelitian secara langsung di lokasi penelitian secara natural (alamiah), meluas, dan mendalam. Operasional metode ini dapat dikembangkan dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi berpartisipasi (*Participant observation*), wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan penelusuran data dokumen arsip (*archive document*) yang relevan.⁶²

Untuk memperoleh keakuratan data atau informasi dari lapangan, peneliti dapat menggunakan salah satu dari beberapa kriteria, yaitu *trustworthiness* (kedapatpercayaan), *authenticity* (keautentikan), dan *credibility* (kredibilitas). Operasionalisasi kriteria ini dapat dilakukan antara lain dengan teknik *triangulasi*, *member checking* (pengecekan anggota atau partisipan penelitian), membuat *rich and thick description* (deskripsi yang kaya dan mendalam atau padat, dan tinggal dalam waktu yang relatif lama di lapangan).⁶³

⁶² Triyanto, *Pendekatan Kebudayaan Dalam Penelitian Pendidikan Seni*, Jurnal Imajinasi, Vol XII No 1 Januari 2018. 72

⁶³ *Ibid.* 72

Istilah etnografi berasal dari kata *ethno* (bangsa) dan *graphy* (menguraikan), jadi etnografi yang dimaksud adalah usaha untuk menguraikan kebudayaan atau aspek-aspek kebudayaan. Etnografi merupakan suatu bangunan pengetahuan yang meliputi teknik penelitian, teori etnografi, dan berbagai macam deskripsi kebudayaan.⁶⁴

Berdasarkan pendapat di atas, pemilihan penggunaan metode etnografi dalam penelitian ini didasarkan karena peneliti dapat menggali secara mendalam tentang upaya guru dalam melestarikan kebudayaan lokal di SD Negeri 1 Mopait Kecamatan Lolayan Bolaang Mongondow.

B. Sumber Data dan Instrumen

Menurut Lofland dan Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio, pengambilan foto, atau film. Dilihat dari sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.⁶⁵

⁶⁴ Kiki Zakiah, *Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe dan Metode*, Vol. 9 No. 1, Juni 2008. 183

⁶⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 157

Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif peneliti ialah instrumen penelitian. Keberhasilan dalam pengumpulan data banyak ditentukan oleh kemampuan peneliti menghayati situasi sosial yang dijadikan fokus penelitian. Ia dapat melakukan wawancara dengan subjek yang diteliti, ia harus mampu mengamati situasi sosial, yang terjadi dalam konteks yang sesungguhnya, ia dapat memfoto fenomena, simbol dan tanda yang terjadi, ia mungkin pula merekam dialog yang terjadi.⁶⁶

Dalam penelitian kualitatif penentuan subjek penelitian lebih selektif, guna membangun generalisasi teoritik.⁶⁷ Peneliti menggunakan teknik *Purposive sampling* yaitu dilakukan dengan mengambil orang-orang yang terpilih vetul oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel itu.⁶⁸

Ada pun ciri-ciri atau kriteria guru (subjek penelitian) tersebut adalah:

1. Guru tetap/PNS di SD Negeri 1 Mopait; dan
2. Guru yang mengajarkan atau berkaitan dengan mata pelajaran muatan lokal.

Berdasarkan kriteria di atas, maka subjek dalam penelitian ini adalah guru yang mengajarkan muatan lokal di SD Negeri 1 Mopait.

⁶⁶ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. 372

⁶⁷ Imam Suprayono dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial – Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003). 165

⁶⁸ S. Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996). 98

C. Teknik Pengumpulan Data

Tahapan-Tahapan pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik sebagai berikut:

1. Sumber data

Berdasarkan sumbernya, data dapat dibagi menjadi dua yaitu:

- a. Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari informan atau objek yang diteliti; dan
- b. Data sekunder, yaitu data yang terlebih dahulu dikumpulkan lalu dilaporkan oleh seseorang atau instansi di luar diri penulis sendiri.

2. Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian ini yaitu:

a. Observasi

Metode observasi adalah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat mengamati individu atau kelompok secara langsung.⁶⁹ Metode observasi dilakukan untuk mendapat gambaran umum tentang bagaimana guru melestarikan kebudayaan lokal di SD Negeri 1 Mopait. Melalui tahap observasi ini penulis ingin menggali data tentang upaya guru dalam melestarikan kebudayaan lokal di SD Negeri 1 Mopait, yang meliputi:

⁶⁹ Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008). 93

Bentuk upaya guru dalam melestarikan kebudayaan lokal di SD Negeri

1 Mopait kec. Lolayan Bolaang Mongondow yaitu:

- 1) Memantau dan mengetahui pelaksanaan pembelajaran kebudayaan lokal Bolaang Mongondow; dan
- 2) Memantau dan mengetahui bentuk-bentuk usaha guru dalam melestarikan kebudayaan lokal bolaang mongondow.

b. Wawancara (*interview*)

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interview*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*interview*) melalui komunikasi langsung.⁷⁰ Teknik wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi langsung dari guru SD Negeri 1 Mopait untuk mengetahui bagaimana upaya guru melestarikan kebudayaan lokal. Objek yang diwawancarai yaitu:

1. Kepala Sekolah SD Negeri 1 Mopait;
2. Guru yang Mengajarkan Muatan lokal; dan
3. Guru yang mengajarkan tari Bolaang Mongondow salah satu budayawan Bolaang Mongondow.

Jumlah yang akan di wawancarai oleh peneliti berjumlah tiga orang.

⁷⁰ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. 372

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumen itu dapat berbentuk teks tertulis, artefak, gambar, maupun foto. Dokumen tertulis dapat pula berupa sejarah kehidupan (*life histories*), biografi, karya tulis, dan cerita. Di samping itu ada pula material budaya, atau hasil karya seni yang merupakan sumber informasi dalam penelitian kualitatif.⁷¹ Metode ini digunakan untuk memperoleh dan mengumpulkan data tertulis baik bersifat teoritik maupun factual yang ada hubungannya dengan upaya guru melestarikan kebudayaan lokal di SD Negeri 1 Mopait.

Data yang dikumpulkan melalui tahapan ini adalah meliputi:

- 1) Profil lengkap lokasi penelitian;
- 2) Identitas lengkap sekolah; dan
- 3) Photo pelaksanaan penelitian yang berhubungan dengan pengumpulan data tentang upaya guru dalam melestarikan kebudayaan Lokal Bolaang Mongondow di SD Negeri 1 Mopait.

d. Pengabsahan Data

Keabsahan data digunakan untuk menjamin bahwa semua data yang telah diamati atau diteliti relevan dengan yang sesungguhnya, hal ini dilakukan agar penelitian ini menjadi sempurna. Pada penelitian ini untuk

⁷¹ *Ibid.* 391

keabsahan data penulis menggunakan triangulasi yaitu mengadakan perbandingan, antara teori dan hasil di lapangan pada sumber data yang satu dengan yang lain. Teknik triangulasi adalah teknik pengabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu. Denzin (1978) membedakan empat macam yaitu: Triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.⁷²

Peneliti menggunakan triangulasi untuk memperoleh tingkat keabsahan data yakni mengadakan perbandingan atau pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu, triangulasi dalam penelitian ini meliputi triangulasi teori dan triangulasi sumber. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam, yaitu:

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara;
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi; dan

⁷² Lexy J. Melong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 330

- 3) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁷³

e. Analisis Data

Setelah data peneliti yang sudah valid dan kredibel terkumpul, selanjutnya peneliti melakukan analisis. Analisis berarti menguraikan atau menjelaskan data untuk mendapatkan suatu pengertian serta kesimpulan yang sesuai dengan hasil penelitian.⁷⁴

Ada beberapa tahapan yang diperlukan dalam melakukan analisis data yaitu:

- 1) Data *collection*, atau koleksi data ialah pengumpulan data dengan analisis data, yang mana data tersebut diperoleh selama melakukan pengumpulan data tanpa proses pemilihan;
- 2) Data *reduction* yaitu pengolahan data yang mencakup kegiatan mengikhtikarkan hasil pengumpulan data selengkap mungkin, dan memilah-memilihnya ke dalam suatu konsep tertentu, kategori tertentu atau tema tertentu;
- 3) Data *display* atau penyajian data ialah data yang dari kenchah penelitian dipaparkan secara ilmiah oleh peneliti dengan tidak menutupi kekurangan; dan

⁷³ *Ibid.* 330-331

⁷⁴ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2003). 65

4) *Conclusions drawing* atau penarikan kesimpulan dengan melihat kembali pada reduksi data atau pengurangan data dan data display sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari data yang diperoleh.⁷⁵

f. Laporan Penelitian

Langkah terakhir dari seluruh penelitian ini adalah penyusunan laporan. Penyusunan laporan ini merupakan langkah yang sangat penting karena dengan laporan ini syarat keterbukaan ilmu pengetahuan dan penelitian jadi terpenuhi.⁷⁶

D. Prosedur Penelitian

1. Penelitian terdahulu atau disebut Prapenelitian, yaitu suatu penelitian yang dilakukan ketika mencari permasalahan pada lokasi tertentu yang kelak akan dijadikan sebagai lokasi penelitian. Penentuan fokus penelitian sejak tahun 2020 dimana peneliti mengajukan judul setelah melakukan observasi lapangan, obserbasi lapangan selanjutnya untuk mengumpulkan data-data yang di perlukan untuk menyusun proposal penelitian hingga melakukan ujian proposal pada tanggal 4 Februari 2021.

⁷⁵ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003). 69-70

⁷⁶ Sumadi Surya Brata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992). 89

2. Proses penelitian adalah kegiatan yang dilakukan untuk meneliti lapangan atau tempat yang akan diteliti. Peneliti melakukan penelitian mulai tanggal 30 Maret 2021. Peneliti mengumpulkan data-data dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan dengan fokus masalah skripsi.
3. Tahap penyusunan skripsi adalah tahap setelah didapatkan hasil data dari proses penelitian lapangan yang dilakukan Maret 2021 sampai Mei 2021. Tahap penyusunan dilakukan sejak Mei sampai Juni 2021. Tahap ini meliputi kegiatan penyusunan hasil penelitian mulai dari pengumpulan data sampai pada pemberian makna data. Setelah itu melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing I dan II untuk mendapatkan perbaikan dan saran.
4. Penyelesaian adalah tahap akhir dari proses penelitian dimana skripsi yang telah selesai akan dipaparkan kepada penguji skripsi sehingga untuk sampai ke tahap itu, penulis harus melalui beberapa tahap seperti: Seminar hasil skripsi, perbaikan atau revisi, konsultasi dan ujian skripsi.

Tabel 3.1
Tahap-tahap Penelitian

Kegiatan Penelitian	Bulan						
	Des	Feb	Mar	Apr	Mei	Juli	Agus
Persiapan Menyusun Proposal dan Konsultasi	X						
Seminar Proposal		X					
Revisi Proposal			X				
Pengumpulan Data				X			
Analisis Data				X			
Penyusunan Laporan					X		
Perbaikan Laporan					X		
Ujian Hasil Skripsi						X	
Ujian Skripsi							X

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah dan Profil SD Negeri 1 Mopait

1. Gambaran umum SD Negeri 1 Mopait

Sekolah Dasar Negeri 1 Mopait adalah sekolah dasar umum yang berada di desa Mopait, Kecamatan Lolayan, Kabupaten Bolaang Mongondow di bawah wewenang Kementerian Pendidikan. Sekolah Dasar Negeri 1 Mopait merupakan salah satu unit/satuan kerja di lingkungan lembaga pendidikan di bawah pengawasan Kementerian pendidikan dan Kebudayaan Nasional.

Sejak didirikan tahun 1960, status Sekolah Dasar Negeri 1 Mopait adalah sekolah negeri. SD Negeri 1 Mopait telah beberapa kali mengalami pergantian nama sekolah yaitu awal mulanya didirikan bernama Sekolah Dasar Rakyat (SDR), setelah itu nama sekolah berganti menjadi Sekolah Dasar (SD), namun setelah di bangunnya kembali satu Sekolah Dasar yang ada di Jalan AKD Desa Mopait, Kecamatan lolayan, Kabupaten Bolaang Mongodow maka nama sekolah diubah lagi menjadi Sekolah Dasar Negeri 1 Mopait.

Sejak didirikan tahun 1960 sampai dengan sekaran Sekolah Dasar Negeri 1 Mopait telah mengalami pergantian kepala sekolah sebanyak 8 kali. Selama pergantian kepala sekolah ini tentunya telah menghasilkan siswa dan siswi yang berprestasi dalam pendidikan, seni dan olahraga. Untuk mengangkat citra SD Negeri 1 Mopait agar menghasilkan generasi bangsa yang berkualitas dari

segi proses dan hasil maka SD Negeri 1 Mopait menetapkan visi dan misi. Untuk melaksanakan tugas pokok sebagai penyelenggara pendidikan dan pengajaran maka SD Negeri 1 Mopait memiliki standar kompetensi yang berpedoman pada Kurikulum 2013 sebagai penyempurna dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau bisa di singkat KTSP yang sudah ada sebelumnya.

Untuk menyempurnakan penyelenggaraan pendidikan di SD Negeri 1 Mopait maka sekolah mempunyai program kerja tahunan yang di sekuai dengan kalender pendidikan yang di keluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional. Untuk mengoptimalkan penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, sekolah selalu melibatkan semua elemen dan unsur, baik itu dalam melaksanakan administrasi sekolah maupun melaksanakan proses pembelajaran.

2. Identitas dan data SD Negeri 1 Mopait

NPSN	: 40100496
NSS	: 1010011496
Nama Madrasah	: SD Negeri 1 Mopait
Alamat	: Desa Mopait
Desa/Kelurahan	: Mopait
Kecamatan/Kota	: Kecamatan Lolayan
Kabupaten/Kota	: Kabupaten Bolaang Mongondow
Provinsi	: Sulawesi Utara

Status Sekolah : Negeri

Waktu Penyelenggaraan : Pagi/6 Hari

Jenjang Pendidikan : SD

Email : sdn1mopait@gmail.com

Kode Pos : 95771

Akreditasi : A (01 Desember 2017)

No. SK Akreditasi : 293/BAP-SM/SULUT/XII/2017

Identitas Kepala Sekolah

Nama : Suriati Ilam, S.Pd

NIP : 19670712 199203 2020

Tempat Tanggal Lahir : Mopait , 12 Juli 1967

Pangkat/Golongan : Pembina Tkt 1 / IVB

Pendidikan : S1 PGSD Universitas Terbuka

Tabel 4.1

Data Guru SDN 1 MOPAIT

NO	NAMA GURU	LATAR BELAKANG PENDIDIKAN					STATUS	
		S M A	D2	D3	S1	S2	GT	GTT /PT T
1	SURIATI ILAM,S.Pd NIP. 19670712 199203 2020				✓		✓	
2	DWI ENDAH WIRANTI,S.Pd NIP. 19630403 198604 2001				✓		✓	
3	NAN TONGKAD,S.Pd NIP. 19670216 199203 2007				✓		✓	
4	HAERANI TONGKUKUT,S.Pd NIP. 19690401 199208 2002				✓		✓	
5	NANU DUGIAN,S.Pd NIP. 19690205 200701 2026				✓		✓	
6	SUSI T LOMAMAY,S.Pd NIP. 19861122 201410 2003				✓		✓	
7	NATYLAWATY DOMU,S.Pd				✓			✓
8	SILVIA F AMBA,S.Pd				✓			✓
9	RICO IMBAN, S.Pd				✓			✓
10	RIA TALIBO, S.Pd				✓			✓
11	BANUN LII, S.Pd				✓			✓
JUMLAH					11		6	5

Tabel 4.2

Data Peserta Didik Tahun Ajaran 2018/2019

No	Jenjang	Jml Rombel	Jumlah Peserta Didik		Jenis Kelamin	
			Perkelas	Seluruhnya	Lk	Pr
1	Kelas 1	1	42	42	20	22
2	Kelas 2	1	31	31	15	16
3	Kelas 3	1	22	22	10	12
4	Kelas 4	1	35	35	15	20
5	Kelas 5	1	37	37	17	20
6	Kelas 6	1	35	35	17	18
JUMLAH		6	202	202	94	108

Tabel 4.3

Data Peserta Didik Tahun Ajaran 2019/2020

No	Jenjang	Jml Rombel	Jumlah Peserta Didik		Jenis Kelamin	
			Perkelas	Seluruhnya	Lk	Pr
1	Kelas 1	1	42	42	20	22
2	Kelas 2	1	31	31	15	16
3	Kelas 3	1	22	22	10	12
4	Kelas 4	1	35	35	15	20
5	Kelas 5	1	37	37	17	20
6	Kelas 6	1	35	35	17	18
JUMLAH		16	6	202	202	94

Tabel 4.4

Sarana dan Prasarana

No	Ruang	Jumlah		Luas		Kondisi
1	Ruang Guru	1	Lokal	8	m ²	Baik
2	Ruang Kepala Sekolah	1	Lokal	8	m ²	Baik
3	Ruang UKS	1	Lokal	8	m ²	Baik
4	Ruang Perpustakaan	1	Lokal	8	m ²	Baik
5	Ruang Kelas 1	1	Lokal	8	m ²	Baik
6	Ruang Kelas 2	1	Lokal	8	m ²	Baik
7	Ruang Kelas 3	1	Lokal	8	m ²	Baik
8	Ruang Kelas 4	1	Lokal	8	m ²	Baik
9	Ruang Kelas 5	1	Lokal	8	m ²	Baik
10	Ruang Kelas 6	1	Lokal	8	m ²	Baik
11	WC Guru	1	Lokal	6	m ²	Baik
12	WC Siswa	1	Lokal	6	m ²	Baik
13	Tempat Parker	1	Lokal	8	m ²	Baik
14	Kantin Sekolah	1	Lokal	6	m ²	Baik
JUMLAH		14		106		

Tabel 4.5
Jabatan Guru

No	Nama Guru	Jabatan
1	Suriati Ilam, S.Pd	Kepala Sekolah
2	Susi T. Lomamai, S.Pd	Tata Usaha
3	Natilawaty Domu, S.Pd	Unit Perpustakaan
4	Nanu Dugian, S.Pd	Guru Kelas I
5	Dwi Endah Wiranti, S.Pd	Guru Kelas II A
6	Ria Talibo, S.Pd	Guru Kelas II B
7	Herani Tongkukut, S.Pd	Guru Kelas III
8	Banun Lii, S.Pd	Guru Kelas IV A
9	Natilawati Domu, S.Pd	Guru Kelas IV B
10	Nan Tongkad, S.Pd	Guru Kelas V A
11	Rico Imban, S.Pd	Guru Kelas V B
12	Susi T. Lomamai, S.Pd	Guru Kelas VI
13	Silvia Amba, S.Pd	Guru Agama
14	-	Guru Mulok
15	-	Guru Olahraga
16	S. Bonuot	Petugas Kebersihan

3. Visi dan Misi SD Negeri 1 Mopait

a. Visi

Terwujudnya peserta didik yang berkualitas, bertakwa dan berbudi pekerti.

b. Misi

- 1) Meningkatkan kemampuan peserta didik agar memiliki kecerdasan dan keterampilan dalam memasuki persaingan global.
- 2) Menghasilkan peserta didik yang unggul serta memiliki kemampuan di semua mata pelajaran.

B. Deskripsi Hasil Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, dan didasarkan pada 2 permasalahan pokok yang diangkat pada penyusunan skripsi ini yakni Upaya Guru Dalam Melestarikan Kebudayaan Lokal di SD Negeri 1 Mopait Kecamatan Lolayan Bolaang Mongondow, kendala dan solusi dalam melestarikan kebudayaan lokal di SD Negeri 1 Mopait. Ada pun hasil temuan peneliti dari 2 permasalahan pokok di atas sebagai berikut:

1. Upaya Guru dalam Melestarikan Kebudayaan Lokal

Berkembangnya suatu kebudayaan yang ada di dalam suatu pendidikan tentunya tidak terlepas dari upaya-upaya yang dilakukan oleh guru itu sendiri sehingga kebudayaan khususnya kebudayaan lokal tarian Bolaang Mongondwo yang ada bisa tetap berjalan dengan baik serta tetap bisa lestari. Guru-guru berusaha untuk mempertahankan pembelajaran tarian lokal

Bolaang Mongondow yang menuntut guru semakin kreatif dengan menyesuaikan perkembangan zaman. Tentunya supaya kebudayaan tersebut tetap bisa dilestarikan dari generasi kegenerasi.

Dari data yang diperoleh, tarian lokal Bolaang Mongondow merupakan tarian yang dipentaskan bukan hanya sekedar menghibur penonton yang menyaksikan tarian tersebut, akan tetapi juga memiliki nilai sejarah Bolaang Mongondow yang terkandung dalam tarian yang ditampilkan. Oleh karena itu sangat penting untuk melestarikan kebudayaan-kebudayaan daerah masing-masing yang ada di Indonesia.

Kebudayaan Bolaang Mongondow masih bisa tetap bertahan sampai saat ini dikarenakan adanya perhatian serta upaya-upaya dari guru, peserta didik, pendiri sanggar tari dan masyarakat. Beberapa upaya yang dilakukan oleh guru dalam rangka untuk melestarikan kebudayaan lokal tarian Bolaang Mongondow ini di antaranya yaitu dengan menjadwalkan setiap hari jumat diadakan latihan tarian Bolaang Mongondow secara masal untuk seluruh peserta didik yang di pandu melalui kaset dan *youtube* seperti yang diutarakan oleh Kepala Sekolah SD Negeri 1 Mopait:

“Guru membuat jadwal setiap hari jum’at, seluruh kelas 1 sampai kelas 6 mengadakan latihan untuk gerakan dasar tari daerah secara masal melalui panduan dari kaset yang telah disediakan. Kegiatan ini terhenti ketika masa pandemic Covid-19 dan anak-anak sudah belajar di rumah, teorinya masih tetap diajarkan tapi oleh guru kelas masing-masing karena tidak memiliki guru muatan lokal. Tapi karena pandemi ini tidak lama kemudian pembelajaran muatan lokal tidak lagi diajarkan.”⁷⁷

⁷⁷ Ibu Suriati Ilam, Kepala Sekolah SD Negeri 1 Mopait, Senin 26 April 2021, pukul 10.35 Wita.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Guru pengganti sementara mengajarkan Muatan Lokal yaitu:

“Untuk tarian hanya diajarkan teorinya saja untuk muatan lokal. Sekarang di SD Negeri 1 Mopait tidak ada pembelajaran muatan lokal lagi, bahkan di semua rapor sudah dikosongkan. Akan tetapi sekolah membuat jadwal dimana setiap hari jum’at belajar tarian secara masal dan sabtu menggunakan Bahasa Mongondow untuk guru dan siswa.”⁷⁸

Dari hasil wawancara tersebut dapat kita lihat di SD Negeri 1 Mopait sudah berusaha untuk mempertahankan kebudayaan lokal yang ada. Walaupun tidak memiliki guru khusus muatan lokal dan yang mengajarkan tarian, para guru masih berusaha untuk mempertahankan kebudayaan yang ada di daerah dengan menjadwalkan latihan tarian masal setiap hari Jumat ataupun berbahasa Mongondow di hari sabtu. Upaya ini dilakukan guru karena guru yang ada di SD Negeri 1 Mopait memahami seberapa pentingnya pembelajaran budaya lokal pada peserta didik di jenjang SD.

Dengan mengajarkan tarian Bolaang Mongondow kepada peserta didik tidak hanya semata untuk mempertahankan kebudayaan yang ada melainkan kesenian dapat dikembangkan melalui sebuah pengetahuan-pengetahuan yang nantinya menjadi ciri khas dari masyarakat tersebut. Peran guru sangat penting dalam mempertahankan kebudayaan lokal yang ada karena melalui guru lah

⁷⁸ Ibu Natilawati Domu, Guru Sementara Muatan Lokal di SD Negeri 1 Mopait, Senin 24 Mei 2021, pukul 10.13 Wita.

peserta didik dari yang tidak tahu menjadi tahu dan dari gurulah yang akan melahirkan generasi penerus bangsa yang berbudaya yaitu budaya Indonesia.

Pendidikan berbasis budaya sangatlah penting, karena pendidikan berbasis budaya adalah pendidikan yang diselenggarakan untuk memenuhi standar nasional pendidikan. Standar nasional pendidikan tersebut diperkaya dengan keunggulan komparatif dan kompetitif yang disesuaikan dengan nilai-nilai luhur budaya Indonesia agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi diri sehingga menjadi manusia yang unggul, cerdas, visioner, peka terhadap lingkungan dan keberagaman budaya, serta tanggap terhadap perkembangan dunia.

Kemudian upaya lain yang dilakukan kepala sekolah ketika di SD Negeri 1 Mopait tidak memiliki guru tarian adalah dengan mengadakan kerjasama dengan sanggar tari yang ada di Desa Mopait, yaitu Sanggar Tari Mocosambe di bawah asuhan mantan kepala sekolah di SD Negeri 1 Mopait Bapak Hi. Hamim Ambaru. Dengan adanya kerjasama ini dimaksud agar peserta didik mengetahui di Desa Mopait juga memiliki sanggar tari dan bisa mengikuti pelatihan dan pembelajaran kebudayaan lokal tarian Bolaang Mongondow yaitu kebudayaannya sendiri. Dengan adanya kerja sama ini diharapkan agar kesenian tari tradisional Bolaang Mongondow tetap bisa lestari sampai generasi yang akan datang. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Kepala Sekolah SD Negeri 1 Mopait:

“Untuk saat ini sudah tidak ada (yang dimaksud Guru tarian), kalau dulu ada guru khusus tarian. Oleh karena itu anak-anak didik yang ingin belajar tarian daerah di arahkan untuk belajar tarian di sore hari di Sanggar Mokosambe di bawah asuhan Bapak Hamim Ambaru.”⁷⁹

Hal yang mendukung juga dikatakan oleh pemilik Sanggar Tari Mokosambe yaitu:

“Memang pada waktu saya pensiun 2 tahun kemudian saya menemui kepala sekolah bahwa setiap anak-anak yang ingin meneruskan bakatnya di bidang tari supaya bisa diambil dan di latih agar SD Negeri 1 Mopait itu tetap ada tariannya. Tetap berkipra di tingkat kabupaten maupun provinsi. Alhamdulillah kepala sekolah menerima dengan baik usul saya, agar anak-anak bergabung dengan sanggar saya yang ada di Desa Mopait.”⁸⁰

Kemudian upaya ini juga sesuai dengan dikatakan Guru yang pernah mengajarkan Muatan Lokal yaitu:

“Guru bekerjasama (kerjasama) dengan sanggar tari untuk mengajarkan peserta didik dari SD Negeri 1 Mopait tarian daerah, membuat jadwal tarian serentak dan hari berbahasa mongondow yang dilakukan di hari sabtu.”⁸¹

Guru terus berupaya agar peserta didik bisa belajar seni tari karena melalui pembelajaran seni tari memiliki banyak nilai-nilai yang dapat diambil sebagai media pendidikan. Melalui tari, guru dapat mengajarkan etika, estetika dan pandangan hidup. Melalui seni tari, peserta didik diajarkan untuk memiliki rasa sabar, telaten, halus serta kepekaan perasaan. Sifa sabar diperoleh peserta didik

⁷⁹ Ibu Suriati Ilam, Kepala Sekolah SD Negeri 1 Mopait, Senin 26 April 2021, pukul 10.35 Wita.

⁸⁰ Bapak Hamim Ambaru, Prmilik Sanggar Tari Mokosambe, Senin 24 Mei 2021, pukul 20.06 Wita.

⁸¹ Ibu Natilawati Domu, Guru Sementara Muatan Lokal di SD Negeri 1 Mopait, Senin 24 Mei 2021, pukul 10.13 Wita.

pada saat melakukan geradasar secara berulang-ulang dan terus menerus. Ketelatenan peserta didik peroleh dari cara melakukan gerak tari yang dilatih secara terus menerus dari hasil pengitimasian secara rinci untuk dapat dipraktikkan. Sifat halus di dapatkan peserta didik saat melakukan gerakan tari yang dituntut sesuai dengan hitungan atau ketukan musik yang selalu dituntut sesuai dengan hitungan atau musik dan penuh penghayatan. Dengan menari sejak dini peserta didik dapat memperoleh kepercayaan diri, terampil, berani, peka terhadap irama maupun iringan, beretika dan berestetika.

Ada pun fungsi lain dari tari adalah sebagai media hubung pergaulan atau sosial, sehingga seni tari dapat menjadi media pemersatu masyarakat. Oleh karena itu dengan belajar seni tari dapat melatih kerjasama dan bersosial peserta didik. Pada hakikatnya seni tari berfungsi sebagai media komunikasi. Keistimewaan seni tari yaitu dalam menyampaikan pesan-pesannya berupa gerakan, ekspresi manusia yang lebih mudah ditangkap dan dipahami melalui panca indra manusia daripada bentuk seni yang lain.

Contohnya tari *Kabela* (tari penjemput tamu) yang berisi cara-cara penjemputan tamu seperti apa pada zaman dahulu dan bagaimana etika yang baik dalam menerima tamu serta apa saja yang disajikan saat menerima tamu. Tari *Tuitan* (tari perang) yang mengajarkan sejarah perjuangan masyarakat Bolaang Mongondow dalam melawan musuh dan alat perang apa saja yang digunakan waktu perang pada zaman dahulu. Tari *Pomamaan* (tari penjemput tamu), tari ini merupakan salah satu gambaran bagaimana adat Bolaang

Mongondow mengistimewakan seorang wanita sehingga setelah menikah, wanita di sambut oleh keluarga pria dengan disaksikan pihak wanita dengan memberikan sirih dan pinang sebagai tanda hormat kepada mempelai wanita.

Dengan adanya upaya tersebut, memperjelas bahwa itu semua daya dukung guru dalam upaya melestarikan kebudayaan lokal Bolaang Mongondow. Dari hasil wawancara guru penulis dapat simpulkan bahwa upaya merupakan usaha yang dilakukan guru untuk tetap mempertahankan kebudayaan lokal Bolaang Mongondow. Penulis menemukan beberapa hal dari hasil observasi dan hasil wawancara guru bagaimana upaya yang telah dilakukan untuk mempertahankan kebudayaan lokal yaitu:

- 1) Menjadwalkan setiap hari Jumat belajar tarian secara masal.
- 2) Mengadakan kerjasama dengan Sanggar Tari Mokosambe yang ada di dekat sekolah.

2. Kendala dan Solusi dalam Melestarikan Kebudayaan Lokal

Keberadaan suatu kebudayaan yang hidup di tengah-tengah masyarakat pastinya tidak akan terlepas dari adanya kendala yang menghambat dalam perjalanan kebudayaan tersebut, sehingga menuntut generasi bangsa terus berupayah mencari solusi dalam melestarikan suatu kebudayaan. Seperti yang dialami oleh Guru di SD Negeri Mopait Kecamatan Lolayan Kabupaten Bolaang Mongondow dalam upaya melestarikan kebudayaan lokal Bolaang Mongondow.

a. Kendala guru dalam melestarikan kebudayaan lokal Bolaang Mongondow

Untuk melestarikan suatu kebudayaan tentu selain ada kendala, juga akan ada solusi dalam menghadapi permasalahan yang ada. Apalagi pada masa globalisasi seperti sekarang, dimana tantangan untuk melestarikan suatu kebudayaan daerah atau lokal semakin besar. Kendala ini juga dialami oleh guru yang ada di SD Negeri 1 Mopait. Beberapa kendala dalam upaya melestarikan kebudayaan lokal Bolaang Mongondow diantaranya yaitu tidak ada guru khusus yang mengajarkan Muatan lokal, sehingga pembelajaran muatan lokal di SD Negeri 1 Mopait belum berjalan dengan maksimal.

Dalam pembelajaran peran guru sangatlah besar, terlebih di bidang tarian lokal Bolaang Mongondow. Jika guru tidak memiliki keahlian di bidang tersebut maka peserta didik tidak mendapatkan pengetahuan tentang tarian Bolaang Mongondow secara menyeluruh dan guru mengalami kesulitan dalam proses belajar mengajar. Seperti yang diungkapkan guru yang pernah menjadi guru sementara pembelajaran Muatan Lokal yaitu:

“Proses pembelajarannya masih sulit karena tidak memiliki guru yang ahli dalam bidang tersebut untuk mengajarkan lebih terperinci. Saya sendiri hanya guru pengganti sementara yang hanya mengajarkan Bahasa daerah, lagu-lagu daerah dan

membudidayakan tanaman daerah Bolaang Mongondow sesuai dengan buku panduan. Sementara untuk guru tarian belum ada.”⁸²

Selain tidak adanya guru muatan lokal, sekolah tidak menyediakan buku panduan pembelajaran muatan lokal, tidak tersedianya alat tarian membuat pembelajaran tarian tidak maksimal, kurangnya minat peserta didik untuk mengikuti latihan tarian kebudayaan lokal Bolaang Mongondow. Dilihat dari aktivitas para peserta didik mereka menunjukkan cenderung menyukai bermain *handphone* dimana peserta didik sudah memiliki akun *facebok*, *tiktok* dan *Instagram* sehingga jumlah *like* (suka) dan komentar membuat mereka lebih menyukai internet. Sementara tanpa mereka sadari latihan langsung dengan teman-teman merupakan interaksi yang nyata, peserta didik bisa berinteraksi secara langsung antara satu dengan yang lain, dapat meningkatkan kerjasama kelompok, badan menjadi sehat karena selalu bergerak saat latihan, membantu peserta didik melatih penyelesaian masalah ketika menghadapi kendala saat latihan dan membantu pembentukan emosional. Seperti yang diutarakan Kepala Sekolah SD Negeri 1 Mopait:

“yang menjadi kendala dalam mengenalkan tarian Bolaang Mongondow di SD Negeri 1 Mopait ini, selain tidak memiliki guru khusus yang mengajarkan di sekolah. Banyak juga siswa yang tidak berminat ketika di tunjuk untuk mengikuti latihan menari, ada juga yang tidak mau dan memberikan banyak alasan bahwa tidak tahu. Kebudayaan lokal pada zaman ini hampir punah karena kebanyakan anak-anak meniru kebudayaan dari luar misalnya gerakan-gerakan

⁸² Ibu Natilawati Domu, Guru Sementara Muatan Lokal di SD Negeri 1 Mopait, Senin 24 Mei 2021, pukul 10.13 Wita.

yang ada di tiktok sehingga kebudayaan lokal khususnya tarian hampir punah. Tapi muda-mudahan melalui adanya sanggar tari, tarian daerah akan selalu ada.”⁸³

Hal itu sesuai juga dengan apa yang disampaikan oleh guru sanggar tari

Mokosambe yaitu:

“Kendala mengajarkan budaya yang pertama kekurangan alat pengiring, kemudian kebanyakan para remaja laki-laki tidak mau menari. Kebanyakan hanya kaum perempuan yang mau menari. Jadi kaum laki-laki nanti ketika di paksa baru lah mau menari dan terutama tentang biaya dari pelatihan itu sendiri. Krisis budaya yang seperti pada zaman ini karena anak-anak terutama remaja-remaja itu kurang memperhatikan budaya kita yaitu budaya tari. Mereka hanya ingin bermain internet memamui HP (*handphone*), karena kemajuan teknologi sehingga mereka kurang memperhatikan budaya kira budaya tari. Setelah saya dirikan Sangar Mokosambe ini maka sedikit-sedikit anak-anak sudah mulai bergabung dengan sanggar saya yang ada di Desa Mopait.”⁸⁴

Kendala yang lain yaitu tidak ada pentas atau lomba tari yang diadakan sekolah maupun dari pemerintah untuk saat ini karena masih masa pandemi Covid-19. Foktor ini menyebabkan kurangnya minat peserta didik untuk mengikuti pelatihan yang diadakan di sanggar tari Mokosambe.

Kendala yang terjadi walaupun sudah mengadakan kerjasama dengan Sanggar Tari Mokosambe yaitu guru tidak ikut serta dalam memperhatikan perkembangan peserta didik yang belajar di sanggar. Hal ini menyebabkan

⁸³ Ibu Suriati Ilam, Guru Sementara Muatan Lokal di SD Negeri 1 Mopait, Senin 26 April 2021, pukul 10.35 Wita.

⁸⁴ Bapak Hamim Ambaru, Pemilik Sanggar Tari Mokosambe, Senin 24 Mei 2021, pukul 20.06 Wita.

tidak semua peserta didik hadir di Sanggar Tari Mokosambe untuk belajar tentang tari lokal Bolaang Mongondow.

Dari hasil wawancara guru yang mengajarkan kebudayaan lokal Bolaang Mongondow yang dapat penulis simpulkan yaitu, kendala adalah hal-hal yang menghambat proses berlangsungnya belajar mengajar antara guru dan peserta didik. Penulis menemukan beberapa hal dari hasil observasi dan hasil wawancara terhadap beberapa informan (guru di SD Negeri 1 Mopait dan guru yang mengajarkan tari di Sanggar Tari Mokosambe), maka yang menjadi kendala dalam pembelajaran kebudayaan lokal tari Bolaang Mongondow adalah sebagai berikut:

- 1) Belum ada guru yang memiliki keahlian khusus di bidang muatan lokal.
- 2) Tidak ada pentas tari yang diadakan sekolah untuk meningkatkan semangat belajar kebudayaan pada peserta didik.
- 3) Kurangnya minat belajar tari para peserta didik laki-laki.
- 4) Kurangnya komunikasi antara guru SD Negeri 1 Mopait dan Guru yang ada di sanggar tari sehingga tidak semua peserta didik belajar di sanggar tari.
- 5) Kurangnya persediaan alat dan bahan belajar mengajar tentang muatan lokal.
- 6) Kurangnya anggaran
- 7) Dampak gadget

b. Solusi guru dalam melestarikan kebudayaan lokal Bolaang Mongondow

Ada pun solusi yang diambil oleh Guru SD Negeri 1 Mopait dalam mengatasi kendala yang dihadapi tersebut adalah:

- 1) Menjadwalkan hari Jumat seluruh peserta didik mulai dari kelas 1-6 untuk latihan tarian secara masal. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Kepala Sekolah SD Negeri 1 Mopait yaitu:

“Guru membuat jadwal setiap hari Jumat, seluruh kelas 1 sampai kelas 6 mengadakan latihan untuk gerakan dasar tari daerah secara masal melalui panduan dari kaset yang telah disediakan. Kegiatan ini terhenti ketika masa pandemi Covid-19 dan anak-anak sudah belajar di rumah, teorinya masih tetap diajarkan oleh guru kelas masing-masing karena belum memiliki guru muatan lokal. Tapi karena pandemi ini tidak lama kemudian pembelajaran muatan lokal tidak lagi diajarkan.”⁸⁵

Hal ini sesuai dengan yang di sampaikan guru sementara yang mengajarkan muatan lokal yaitu:

“Untuk tarian hanya diajarkan teorinya saja untuk muatan lokal. Sekarang di SD Negeri 1 Mopait tidak ada pembelajaran muatan lokal lagi, bahkan di semua rapor sudah dikosongkan. Akan tetapi sekolah membuat jadwal dimana setiap hari jum’at belajar tarian secara masal dan sabtu menggunakan Bahasa Mongondow untuk guru dan siswa.”⁸⁶

⁸⁵ Ibu Suriati Ilam, Kepala Sekolah SD Negeri 1 Mopait, Senin 26 April 2021, pukul 10.35 Wita.

⁸⁶ Ibu Natilawati Domu, Guru Sementara Muatan Lokal di SD Negeri 1 Mopait, Senin 24 Mei 2021, pukul 10.13 Wita.

2) Melakukan kerjasama dengan Sanggar Tari Mokosambe yang ada di Desa Mopait. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Kepala Sekolah SD Negeri 1 Mopait yaitu:

“Untuk saat ini sudah tidak ada (yang dimaksud Guru tarian), kalau dulu ada guru khusus tarian. Oleh karena itu anak-anak didik yang ingin belajar tarian daerah di arahkan untuk belajar tarian di sore hari di Sanggar Mokosambe di bawah asuhan Bapak Hamim Ambaru.”⁸⁷

Hal yang sama juga dikemukakan oleh guru sementara pembelajaran muatan lokal yaitu:

“Guru bekerjasama (kerasama) dengan sanggar tari untuk mengajarkan peserta didik dari SD Negeri 1 Mopait tarian daerah, membuat jadwal tarian serentak dan hari berbahasa Mongondow yang dilakukan di hari sabtu.”⁸⁸

Pernyataan tersebut dikuatkan dengan yang disampaikan pemilik sanggar tari bahwa sekolah telah melakukan kerjasama dengan Sanggar Tari Mokosambe yaitu:

“Memang pada waktu saya pensiun 2 tahun kemudian saya menemui kepala sekolah bahwa setiap anak-anak yang ingin meneruskan bakatnya di bidang tari supaya bisa di ambil dan dilatih agar SD Negeri 1 Mopait itu tetap ada tariannya. Tetap berkipra di tingkat kabupaten maupun provinsi. Alhamdulillah kepala sekolah menerima dengan baik usul saya, agar anak-anak bergabung dengan sanggar saya yang ada di Desa Mopait.”⁸⁹

⁸⁷ Ibu Suriati Ilam, Kepala Sekolah SD Negeri 1 Mopait, Senin 26 April 2021 pukul 10.35 Wita.

⁸⁸ Ibu Natilawati Domu, Guru Sementara Muatan Lokal di SD Negeri 1 Mopait, Senin 24 Mei 2021 pukul 10.13 Wita.

⁸⁹ Bapak Hamim Ambaru, Pemilik Sanggar Tari Mokosambe, Senin 24 Mei 2021 pukul 20.06 Wita.

3) Solusi dari Bapak Hamim Ambaru sebagai pemilik Sanggar Tari

Mokosambe yaitu:

“(1) di sekolah mengadakan lomba berkaitan dengan Kebudayaan Lokal Bolaang Mongondow seperti lomba tarian lokal Bolaang Mongondow, lomba berpuisi menggunakan bahasa Mongondow, lomba menyanyi lagu lokal Bolaang Mongondow dan diadakan sebulan sekali atau satu semester satu kali diadakan lomba antar kelas; dan (2) Guru selain mengadakan kerjasama dengan sanggar, harus tetap melakukan komunikasi dengan pemilik sanggar tentang perkembangan peserta didik, melakukan absensi berapa banyak siswa yang hadir, di sekolah tetap diadakan evaluasi pembelajaran dan dibantu guru sanggar untuk menyusun soal yang diberikan, dan alangkah baiknya guru ikut mengarahkan dan belajar di sanggar bersama peserta didik.”⁹⁰

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa guru sudah memberikan contoh-contoh yang bisa dijadikan acuan untuk melestarikan kebudayaan lokal khususnya kebudayaan lokal Bolaang Mongondow. Dengan mengikuti contoh-contoh yang dilakukan guru SD Negeri 1 Mopait, serta mengikuti solusi yang telah disampaikan guru Sanggar Tari Mokosambe. Hal ini dapat menjadi jalan keluar bagi sekolah-sekolah yang mengalami kesulitan dalam mengajarkan kebudayaan lokal Bolaang Mongondow khususnya tarian.

⁹⁰ Bapak Hamim Ambaru, Pemilik Sanggar Tari Mokosambe, Senin 24 Mei 2021, pukul 20.06 Wita.

C. Pembahasan Hasil Temuan Peneliti

1. Upaya Guru dalam Melestarikan Tari lokal Bolaang Mongondow

Sesuai dengan hasil temuan yang ditemukan peneliti bahwa guru sebagai agen pembaharu (*agen of change*) merupakan bagian yang terpenting dalam lingkup pendidikan. Artinya, guru sebagai panglima utama yang bertugas membawa perubahan seseorang dari pada awalnya tidak tahu menjadi tahu dari hasil proses kegiatan belajar dan mengajar serta penerapan nilai-nilai positif, baik secara privat maupun publik yang dilaksanakan secara professional. Bisa dikatakan Guru adalah symbol pencerahan, dan sumber mendorong peradaban dalam beragam bidang, termasuk kebudayaan lokal.⁹¹

Upaya guru dalam melestarikan kebudayaan lokal Bolaang Mogondow yang mengacu pada pengertian diatas telah peneliti temukan di SD Negeri 1 Mopait yaitu, di SD Negeri 1 Mopait yang tidak memiliki guru muatan lokal membuat guru harus memiliki upaya agar pembelajaran tentang kebudayaan khususnya kebudayaan tari tradisional Bolaang Mongondow agar tetap lestari. Karena di sekolah tidak memiliki guru yang memiliki keahlian tersebut maka guru berinisiatif untuk melakukan kerjasama dengan Sanggar Tari Mocosambe yang ada di Desa Mopait Kecamatan Lolayan yang lokasinya tidak jauh dari sekolah. Karena pembelajaran tidak dapat dilakukan di sekolah maka pembelajaran tersebut dilakukan privat di Sanggar Tari Mocosambe di bawah

⁹¹ Adrian, *Perspektif Guru Sebagai Agen Pembaharu (Agen Of Change) dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Kewarganegaraan*. 81

asuhan Bapak Hi Hamim Ambaru. Tidak berhenti di situ saja, di sekolah guru tetap berupaya agar pembelajaran tari tetap berjalan dengan menjadwalkan setiap hari Jumat latihan tarian masal dengan dipandu kaset atau pun video dari *Youtube*. Upaya tersebut menjadi kegiatan wajib yang sifatnya ekstra kurikuler, yang diwajibkan sekolah untuk meningkatkan pengetahuan dan praktek budaya lokal, Bolaang Mongondow, melalui Tarian Budaya Mongondow. Kerjasama dengan Sanggar Budaya Mokosambe, telah berlangsung selama lima tahun, dan telah memberi kontribusi besar bagi pengetahuan dan budaya Bolaang Mongondow bagi peserta didik. Banyak prestasi yang telah diperoleh SDN 1 Mopait dalam bidang Budaya Lokal Mongondow, khususnya dalam bidang tarian daerah, yang meliputi kejuaraan kejuaraan lokal maupun regional di Bolaang Mongondow dan Sulawesi Utara, yang bersumber dari upaya tersebut.

Guru-guru yang ada di SD Negeri 1 Mopait sangat menyadari bahwa pentingnya pembelajaran kebudayaan, karena kebudayaan merupakan identitas bangsa atau suatu negara yang membedakan antara satu negara dan negara yang lainnya. Maka dari itu, walaupun di SD Negeri 1 Mopait tidak memiliki guru yang mengajarkan muatan lokal, guru di SD Negeri 1 Mopait tetap memikirkan cara-cara untuk tetap adanya pembelajaran kebudayaan lokal.

2. Kendala dan Solusi dalam Melestarikan Kebudayaan Lokal

Hasil temuan yang ditemukan peneliti ada lima kendala yang dihadapi guru dalam melestarikan Kebudayaan Lokal Bolaang Mongondow, khususnya dalam bidang tarian, baik di SD maupun di Sanggar Tari Mokosambe yaitu:

1. Belum ada guru khusus yang mengajarkan muatan lokal;
2. Tidak adanya pentas tari yang dilakukan sekolah untuk meningkatkan semangat belajar kebudayaan pada peserta didik;
3. Kurangnya minat latihan tari pada peserta didik laki-laki;
4. Kurangnya komunikasi antar guru SD Negeri 1 Mopait dan guru yang ada di Sanggar Tari Mokosambe, sehingga tidak semua peserta didik belajar di sanggar; dan
5. Tidak tersedianya alat dan bahan belajar muatan lokal.

Dari kendala tersebut ada dua solusi yang dilakukan guru SD Negeri 1 Mopait. Yang pertama menjadwalkan latihan tari secara masal setiap hari Jumat. Yang kedua, melakukan kerjasama dengan Sanggar Tari Mokosambe yang memiliki peralatan tarian budaya lengkap. Memasuki masa pandemi, upaya ini masih memiliki banyak kelemahan karena peserta didik yang belajar di sanggar tari hanya berjumlah 4 orang. Indonesia dari pusat hingga daerah, mengharuskan, kegiatan belajar mengajar dilakukan online ataupun luring, membuat latihan tari setiap Jumat tidak lagi dilakukan dan pembelajaran di sanggar terhenti. Adapun beberapa solusi yang dikemukakan oleh Bapak Hi. Hamim Ambaru selaku pemilik sanggar yaitu: “di sekolah mengadakan lomba

berkaitan dengan Kebudayaan Lokal Bolaang Mongondow seperti lomba tari lokal Bolaang Mongondow, lomba berpuisi menggunakan bahasa Mongondow, lomba menyanyi lagu lokal Bolaang Mongondow dan diadakan sebulan sekali atau satu semester satu kali diadakan lomba antar kelas (dengan mengikuti protokol kesehatan) dan Guru selain mengadakan kerjasama dengan sanggar, harus tetap melakukan komunikasi dengan pemilik sanggar tentang perkembangan peserta didik, melakukan absensi berapa banyak siswa yang hadir, di sekolah tetap diadakan evaluasi pembelajaran dan dibantu guru sanggar untuk menyusun soal yang diberikan, dan alangkah baiknya guru ikut mengarahkan dan belajar di sanggar bersama peserta didik.”⁹²

Dengan solusi tersebut jika dilakukan guru baik di SD Negeri 1 Mopait dan sekolah lain, pelestarian kebudayaan lokal Bolaang Mongondow dapat berjalan dengan maksimal.

⁹² Bapak Hamim Ambaru, Pemilik Sanggar Tari Mokosambe, Senin 24 Mei 2021, pukul 20.06 Wita.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berbagai upaya yang dilakukan guru SD Negeri 1 Mopait sebagai bentuk kepedulian terhadap melestarikan kebudayaan lokal Bolaang Mongondow yaitu dengan bekerjasama dengan sanggar tari Mokosambe untuk mengajarkan Peserta didik yang ada di SD Negeri 1 Mopait setiap sore di sanggar tari. Guru Menjadwalkan setiap hari Jumat seluruh peserta didik untuk berlatih tarian Bolaang Mongondow dibantu dengan video yang ada di *Youtube* atau kaset yang telah disediakan.
2. Kendala yang dialami SD Negeri 1 Mopait untuk melestarikan kebudayaan lokal Bolaang Mongondow yaitu belum ada guru yang mengajarkan tarian lokal Bolaang Mongondow, Sekolah tidak memiliki buku panduan pembelajaran muatan lokal, Alat-alat yang digunakan dalam pembelajaran tarian lokal Bolaang Mongondow sudah tidak ada, Kurangnya minat siswa laki-laki untuk latihan di Sanggar Tari Mokosambe, Guru tidak ikut mengecek perkembangan peserta didik dalam pembelajaran tarian kebudayaan lokal, Guru Sanggar Tari Mokosambe tidak bisa mengajar langsung di Sekolah.

Beberapa solusi yang bisa dilakukan guru yaitu meminta pemerintah untuk menyediakan buku panduan pembelajaran muatan lokal di SD Negeri 1 Mopait, alat tari di pinjam dari sanggar, guru ikut memantau kehadiran peserta didik saat

latihan, meminta guru tari untuk mengabsen peserta didik yang hadir dan memberikan penilaian serta evaluasi tentang pelajaran yang dipelajari peserta didik selama di Sanggar Tari Mokosambe.

B. Saran

1. Bagi Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi sebagai salah satu lembaga pendidikan ikut serta mengadakan pembelajaran kebudayaan lokal untuk seluruh mahasiswa sehingga pembelajaran kebudayaan lokal bukan hanya ada di SD/Madrasah, SMP/MTs, SMA/SMK/MA tapi di perguruan tinggi pembelajaran muatan lokal selalu ada.

2. Bagi Pemerintah

Pemerintah daerah dan pendidikan untuk lebih memperhatikan kebudayaannya yang ada di daerah masing-masing agar bisa mendukung sekolah-sekolah untuk ikut memberikan bantuan berupa buku muatan lokal khusus daerah atau kebudayaan masing-masing agar mempermudah guru dalam mengajarkan kebudayaan lokal yang ada di Indonesia.

3. Bagi Sekolah

Untuk guru SD Negeri 1 Mopait, selain melakukan kerjasama dengan Sanggar Tari harus juga berperan dalam pembelajaran di sanggar. Contohnya: guru mengarahkan langsung peserta didik ke sanggar, tetap melakukan penilaian tentang pembelajaran yang dilakukan di sanggar tari, melakukan pegelaran seni di sekolah atau lomba antar kelas.

DAFTAR PUSTAKA

Rujuk Buku:

1. Korelasi Kebudayaan & Pendidikan

- Abdurrahman, Dudung. 2003. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta.
- Abidin, Yusuf Zainal dan Beni Ahmad Saebani. 2014. *Pengantar Sistem Sosial Budaya di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Al-Naisaburi, Muslim b. al-Hajaj Abu. *Sahih Muslim*, Muhaqqiq: Muhammad Fuad ‘Abdu al-Baqi. NO. Hadis: 2128, Vol. 5 Bairut: Dar Ihya al-Tirath al-A’rabi, 261 H.
- Al-Qurthubi, Muhammad bin Ahmad abi Bakar Abi ‘Abdullah. 1427 H/ 2006 M. *Tafsir al-Qurthubi al-Jami’ Li Ahkam al-Qur’an*. Beirut: Daar Ar-Risalah.
- Andrian. *Perspektif Guru Sebagai Agen Pembaharu (Agent of Change) Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Kewarganegaraan*, Untirta Civic Education Journal, Vol. 3 No. 1, April 2018. 81
- Arifin, Moch. Zainul. Saida Ufa dan Henry Praherdhimono. *Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Karawitan Sebagai Upaya Mengkonstruksi Pengetahuan dan Pelestarian Budaya Jawa di Jenjang SMA*, Vol 1 No. 2, Juni 2018.
- Basrowi & Suwandi.2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bramanta, Hendi. 2016. “Upaya Guru Dalam Melestarikan Nilai Kebudayaan Lokal Dalam Mata Pelajaran Batik Kelas IV Di MI Ma’Arif Giriloyo I Imogiri Bantul”. Skripsi Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

- Brata, Sumadi Surya. 1992. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press.
- Bukhari, Imam. t.th. *Shahih Bukhari Juz II*, Beirut: Dar al-Kitab al-Islam.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Damayanti, Deni. 2017. *Jurus Sakti Menjadi Guru Humoris, Berkarakter Mulia, dan Berkepribadian Positif*. Yogyakarta: Araska.
- Daud, Abu. t.th. *Sunan Abi Daud, Juz IV*, Indonesia: Maktabah Dakholan. Departemen Agama RI. 2011. *al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Diponegoro.
- Depdikbud. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fadilah, M. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS, & SMA*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Idi, Abdullah. 2013. *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktek*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Imam al-Gazali, *Ihya Ulum ad Din*, Trj. Ismail Yakub, *Ihya al-Gazali Jilid III*, cet. XI, 1992.
- Ismail, Nawari. 2011. *Konflik Umat Beragama dan Budaya Lokal*. Bandung: Lubuk Agung.
- Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Forum Pencetakan Negara Republik Indonesia.
- Kilmah, Tim Baitul. 2013. *Ensiklopedia Pengetahuan Al-Quran dan Hadits Jilid 4*. Jakarta: Kamil Pustaka.
- Mantu, Rahman. *Memaknai "Torang Samua Basudara" (Manajemen Dakwah Berbasis Kearifan Lokal di Kota Manado)*, Vol.19, No. 2, Juli-Desember 2015.

- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Muhammad, Abdulkadir. 2011. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Muslim, Imam. 1993. *Shahih Muslim, Juz I*, Limanon, Beirut: Dar al-Fikr.
- Nadlir. *Urgensi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal*. Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol. 02, No. 02, November 2014.
- Nahak, Hildigardis M. I. *Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi*. Jurnal Sosiologi Nusantara. Vol. 05, No. 01, 2019.
- Nasution. 1996. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nugroho, Sigit Sapto. 2016. *Pengantar Hukum Adat Indonesia*. Solo: Pustaka Iltizam.
- Panjaitan, Ade Putra dkk. 2014. *Korelasi Kebudayaan & Pendidikan “Membangun Pendidikan Berbasis Budaya Lokal”*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Pide, Suriyaman Mustari. 2020. *Hukum Adat Dahulu, Kini, dan Akan Datang*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Pratama, Ashar. 2014. “Upaya Pelestarian Budaya Lokal Oleh Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) Dewi Fortuna Melalui Pelatihan Pengkaderan Berbasis Budaya”. Skripsi Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pratama, Indra Kurniawan. Anselmus J.E Toenlloe. Saida Ulfa. *Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Tari Borang Sebagai Langkah Pelestarian Kebudayaan Lamongan Pada Jenjang Sekolah Menengah Pertama*. JKTP Vol. 01, No. 02, Juni 2018.
- Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

- Rohani, Fenty Novianti & Syarif Firmansyah. *Analisis Upaya Melestarikan Nilai-Nilai Budaya Pada Masyarakat Adat Melayu Di Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya*. Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan. Vol 9 No. 2 November 2018.
- Rosala, Dedi. *Pembelajaran Seni Budaya Berbasis Kearifan Lokal dalam Upaya Membangun Pendidikan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar*. Vol 2 No. 1, Februari 2016.
- Sahadi. *Pelestarian Kebudayaan Daerah Melalui Kesenian Tradisional Dodod di Kampung Pamatang Desa Mekarwangi Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang*. Jurnal Ilmiah Administrasi Negara. Vol 6 No. 4, Desember 2019.
- Salim, Peter & Yeni Salim. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Modern English Press.
- Sopian, Ahmad. *Tugas, Peran, dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan*. Jurnal Tarbiyah Islamiah, Volume 1 Nomor 1 Edisi Juni 2016.
- Suoth, Anneke J. dkk. 2013. *Tari Kabelo Daerah Bolaang Mongondow Provinsi Sulawesi Utara*. Yogyakarta: Kapel Press.
- Suprayono, Imam dan Tobroni. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial – Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tim Baitul Kilmah. 2013. *“Ensiklopedia Pengetahuan Al-Quran dan Hadist Jili d 4”*. Jakarta: Kamil Pustaka.
- Triyanto. *Pendekatan Kebudayaan Dalam Penelitian Pendidikan Seni*, Jurnal Imajinasi. Vol XII No 1 Januari 2018.
- Wijayanti, Tri Yuliana. *Seni Tari dalam Pandangan Islam*. Jurnal Al-Fuad, Vol. 2, No. 2, Juli-Desember 2018.
- Yudhiyanto, Wahyu Alfi. *Budaya Bolaang Mongondow*. Kompasiana 2016.

Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*.

Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.

Zakiah, Kiki. *Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe dan Metode*, Vol. 9 No. 1, Juni

2008.

LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) MANADO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jln. Dr. S. H. Sarundajang Kawasan Ring Road | Kota Manado Tlp./fax (0431) 850816 Manado 95128

Nomor
Lamp
Hal

B-742 /In 25 / F II / TL.00 1 /3/ 2021

Manado, 25 Maret 2021

Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth
Kepala/Pimpinan SD Negeri 1 Mopait
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat disampaikan bahwa Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, yang tersebut dibawah ini

Nama	: Dwi Jayanti Ahmad
N I M	: 17.2.1.006
Semester	: VIII (Delapan)
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Prodi	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidayah (PGMI)

Bermaksud melakukan penelitian di desa/lembaga/sekolah yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul : **"Upaya Guru Dalam Melestarikan Kebudayaan Lokal di SD Negeri 1 Mopait Kecamatan Lolayan Bolaang Mongondow"**.

Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan dengan Dosen Pembimbing :

1. Drs. Kusnan, M.Pd
2. Dr. Hadirman, M.Hum

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya kepada Mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin untuk melakukan penelitian dari bulan Maret s.d. Mei 2021.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya yang baik diucapkan terima kasih

Wassalam

a.n. Dekan

Wakil Dekan Bid. Akademik dan
Pengembangan Lembaga


Dr. Mutmainah, M.Pd

NIP. 19810716 200604 2 002

Tembusan :

- Rektor IAIN Manado sebagai Laporan

PEMRINTAH KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW
KORWIL DINAS PENDIDIKAN KECAMATAN LOLAYAN
SD NEGERI 1 MOPAIT

SURAT KETERANGAN

NOMOR : 34/C.1/SDN 1 Mpt/V/2021

Yang bertanda tangan dibawah ini , Kepala Sekolah Dasar Negeri 1 Mopait
Menerangkan dengan benar bahwa

Nama : DWI JAYANTI AHMAD
Nim : 17.2.1.006
Pekerjaan : Mahasiswa Institut Agama Islam Manado
Fakultas / Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / PGMI

Telah mengadakan Penelitian di SD Negeri 1 Mopait ,Kecamatan Lolayan Kabupaten Bolaang
Mongondow . Dari Bulan Maret sampai dengan Bulan Mei 2021 dalam Rangka Penyusunan
Skripsi yang berjudul “ *Upaya Guru Dalam Melestarikan Kebudayaan Lokal*”

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya agar dapat dipergunakan
sebagaimana mestinya .

Mopait , 30 Mei 2021

KAPALA SEKOLAH



RIATI ILAM,S.Pd

NIP.19670712 199203 2020

PEDOMAN OBSERVASI

1. Mengamati letak geografis lingkungan SD Negeri 1 Mopait.
2. Mengamati fasilitas sarana dan prasarana SD Negeri 1 Mopait.
3. Mengamati kelestarian kebudayaan lokal di SD Negeri 1 Mopait.
4. Mengamati letak Sanggar Tari Mokosambe.
5. Mengamati fasilitas alat tari di Sanggar Tari Mokosambe.

PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman wawancara kepada kepala sekolah di SD Negeri 1 Mopait

Tanggal Wawancara :

Tempat / Waktu :

A. Identitas Informan

1. Nama :
2. Alamat :
3. Jenis Kelamin :
4. Pekerjaan :

B. Daftar Pertanyaan

Upaya guru dalam melestarikan kebudayaan lokal di SD Negeri 1 Mopait Kec. Lolayan Kab. Bolaang Mongondow.

1. Sejak kapan di SD Negeri 1 Mopait mulai mengenalkan kebudayaan lokal Bolaang Mongondow?
2. Siapa yang pertama kali mulai mengenalkan kebudayaan lokal Bolaang Mongondow di SD Negeri 1 Mopait?
3. Bagaimana sejarah perjalanan selama mengenalkan kebudayaan lokal Bolaang Mongondow di Sekolah?
4. Apa tujuan dari mengenalkan kebudayaan lokal Bolaang Mongondow kepada Peserta didik?
5. Apa saja manfaat dari pelaksanaan melestarikan kebudayaan lokal Bolaang Mongondow dari segi pendidikan, daerah dan pada peserta didik?
6. Apakah sekolah menyediakan alat-alat dan bahan untuk mengajarkan kebudayaan lokal?
7. Adakah prestasi yang telah dicapai sampai saat ini?
8. Apa saja yang di ajarkan dalam pembelajaran muatan lokal?

Kendala dan solusi dalam melestarikan kebudayaan lokal di SD Negeri 1 Mopait.

1. Apa saja upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam mengenalkan kebudayaan lokal Bolaang mongondow?
2. Apakah guru tarian memiliki guru khusus?
3. Apa yang menjadi kendala dalam mengenalkan tarian lokal bolaang mongondow di SD Negeri 1 Mopait?
4. Bagaimana Upaya yang dilakukan dalam mempertahankan kebudayaan lokal Bolaang Mongondow ini dengan seiring perkembangan zaman?
5. Bagaimana pandangan kepala sekolah tentang kebudayaan lokal Bolaang Mongondow di zaman ini?
6. Bagaimana upaya kepala sekolah ketika alat yang di pakai untuk lomba tarian tidak ada?

PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman wawancara kepada guru mulok di SD Negeri 1 Mopait

Tanggal Wawancara :

Tempat / Waktu :

A. Identitas Informan

1. Nama :
2. Alamat :
3. Jenis Kelamin :
4. Pekerjaan :

B. Daftar Pertanyaan

Uapya guru dalam melestarika kebudayaan lokal di SD Negeri 1 Mopait Kec. Lolayan Keb. Bolaang Mongondow

1. Apa saja tujuan mengenalkan kebudayaan lokal Bolaang Mongondow kepada peserta didik?
2. Apa saja manfaat dari pelaksanaan melestarikan kebudayaan lokal Bolaang Mongondow dari segi pendidikan, daerah dan pada peserta didik?
3. Bagaimana proses pembelajaran selama mengenalan kebudayaan lokal pada peserta didik?
4. Bagaimana perkembangan selama mengajarkan kebudayaan lokal pada peserta didik?
5. Apakah sekolah menyediakan alat-alat dan bahan untuk mengajarkan kebudayaan lokal?
6. Apa saja prestasi yang telah dicapai sampai saat ini?
7. Apa saja yang diajarkan dalam pembelajaran muatan lokal?
8. Apakah tarian kabela dan tarian-taria Bolaang mongondow juga diajarkan?
9. Apa saja upaya guru dalam mengajarkan kebudayaan lokal?

Kendala dan solusi dalam melestarikan kebudayaan lokal di SD Negeri 1 Mopait Kec. Lolayan Kab. Bolaang Mongondow

1. Apa saja problem guru dalam mengenalkan kebudayaan lokal Bolaang mongondow kepada peserta didik?
2. Apa saja kendala yang dihadapi guru dalam mengajarkan kebudayaan lokal Bolaang Mongondow kepada peserta didik?
3. Bagaimana pandangan guru tentang kebudayaan lokal Bolaang Mongondow di zaman ini?
4. Apakah guru memiliki buku panduan untuk mengajarkan kebudayaan lokal Bolaang mongondow?
5. Apakah kendala guru dalam mengajarkan kebudayaan lokal khususnya tarian Bolaang Mongondow? Bagaimana solusinya?

PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman wawancara kepada mantan kepala sekolah di SD Negeri 1 mMpait dan sekaligus pemilik Sanggar Tari Mokosambe Desa Mopait

Tanggal Wawancara :

Tempat / Waktu :

A. Identitas Informan

1. Nama :
2. Alamat :
3. Jenis Kelamin :
4. Pekerjaan :

B. Daftar Pertanyaan

Selaku Mantan kepala sekolah

1. Bagaimana pandangan bapak terkait dengan kekurangannya guru kebudayaan lokal Bolaang Mongondow di sekolah-sekolah?
2. Bagaimana pandangan bapak tentang SD Negeri 1 Mopait sudah tidak memiliki guru tari?
3. Apakah bapak mengadakan kerja sama dengan kepala sekolah SD Negeri 1 Mopait agar anak-anak dapat di arahkan ke sanggar untuk belajar kebudayaannya sendiri?
4. Sejak kapan di SD Negeri 1 Mopait mulai mengenalkan kebudayaan lokal Bolaang Mongondow?
5. Bagaimana solusi kedepan agar di sekolah-sekolah bisa ada guru tari?

Selaku pemilik Sanggar Mokosambe

1. Apa tujuan mengenalkan kebudayaan lokal Bolaang Mongondow?
2. Apa saja manfaat mengenalkan kebudayaan lokal Bolaang Mongondow?
3. Apa saja kendala yang dihadapi selama mengenalkan kebudayaan lokal?

4. Apakah mengajarkan tarian hanya mengajarkan gerakan atau masih mengajarkan makna atau nilai-nilai yang terkandung dalam tarian tersebut?
5. Bagaimana cara Bapak menghadapi krisis budaya di zaman ini?
6. Apa manfaat aspek perlindungan kebudayaan?

CATATAN LAPANGAN OBSERVASI

Lokasi Observasi	: Ruang Guru
Cat. Lapangan	: Pertama (1)
Waktu	: 31 Maret 2021 – 09.00
Objek	: Mengantar surat ijin penelitian di SD Negeri 1 Mopait
Durasi	: 20 Menit

Hari pertama peneliti datang ke SD Negeri 1 Mopait dengan tujuan mengantarkan surat ijin penelitian bahwa dari pihak kampus mengizinkan untuk meneliti di SD Negeri 1 Mopait. Rabu pagi saat peneliti sampai di sekolah, sekolah masih tampak sepi dikarenakan masi masa pandemi Covid sehingga peserta didik diharuskan belajar di rumah. Ketika peneliti masuk ke ruang guru, hanya ada beberapa guru yang ada, sebagian guru sedang melaksanakan pembelajaran luring di rumah peserta didik. Saat peneliti mengantarkan surat ijin penelitian, peneliti di sambut dengan baik di SD Negeri 1 Mopait dikarenakan peneliti juga alumni di SD Negeri 1 Mopait. Dikarenakan pada saat mengantarkan surat kepala sekolah dan guru sedang sibuk untuk pencairan dana BOS sehingga setelah mengantarkan surat peneliti tidak langsung melakukan penelitian di hari ini dan di lanjutkan hari berikut.

CATATAN LAPANGAN OBSERVASI

Lokasi Observasi	: Ruang Guru
Cat. Lapangan	: Kedua (2)
Waktu	: 05 April 2021 – 08.00
Objek	: Mengamati letak geografis lingkungan SD Negeri 1 Mopait
Durasi	: 15 Menit

Observasi yang kedua ini peneliti bertujuan meninjau lokasi untuk mengetahui lokasi serta letak geografis SD Negeri 1 Mopait. Sehingga dalam penelitian ini peneliti tahu tentang lokasi yang akan dijadikan bahan penelitian tersebut. Senin pagi ketika peneliti sampai di sekolah, peneliti di sambut dengan baik dan ditanyakan tentang keperluan apa yang bisa dibantu untuk penelitian peneliti. Peneliti menyampaikan maksud kedatangan untuk meneliti letak geografis lingkungan sekolah. Setelah itu kepala sekolah mengarahkan peneliti bertemu dengan tata usaha Ibu' Susi T. Lomamai, S.Pd untuk bisa mambantu apa yang peneliti butuhkan di sekolah. Setelah berbicara dengan kepala tata usaha dan melengkapi data yang dibutuhkan peneliti, peneliti meminta ijin untuk melakukan tinjauan di sekitar sekolah.

Ada pun beberaoa hal yang diamati oleh peneliti saat observasi adalah sebagai berikut:

No	Yang diamati	Baik	Kurang	Tidak	Bukti/Indikator
1	Letak geografis SD	√			dalam keadaan baik, ruangan dan fasilitas belajar masih lengkap.
2	Visi, Misi SD mengacu pada standar pendidikan nasional	√			Yang peserta didik santun dalam pekerti bertakwa dan berbudi pekerti.
3	Keberadaan guru dan karyawan	√			Semua guru serta staf dewan guru berjumlah 11 orang.
4	Fasilitas sarana prasarana yang mendukung pembelajaran muatan lokal dan latihan tari			√	Sudah tidak terjaga semenjak pandemi covid 19 banyak fasilitas sekolah yang hilang.
5	Keaktifan belajar muatan lokal dan latihan tari lokal Bolaang Mongondow di SD		√		Pembelajaran sudah tidak berjalan semenjak covid, dan latihan hanya saat hari Jumat tapi tidak maksimal karena bukan guru yang memiliki keterampilan dalam muatan lokal yang mengajarkan langsung.

CATATAN LAPANGAN OBSERVASI

Lokasi Observasi	: Ruang Guru
Cat. Lapangan	: Ketiga (3)
Waktu	: 26 April 2021 – 09.00
Objek	: Mengamati kelestarian kebudayaan lokal di sekolah
Durasi	: 60 Menit

Hari ini peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah. Melalui wawancara ternyata di sekolah sudah tidak memiliki guru khusus yang mengajarkan muatan lokal. Setelah itu kebijakan dari kepala sekolah, pembelajaran muatan lokal dialihkan kepada masing-masing guru kelas, tapi ketika kepala sekolah menanyakan hari ini tentang pembelajaran muatan lokal sudah tidak diajarkan lagi dan di raport peserta didik sudah dihapuskan muatan lokal. Karena sudah tidak memiliki guru muatan lokal, kepala sekolah mengatasi itu dengan bekerja sama dengan Sanggar Tari Mokosambe untuk mengajarkan peserta didik yang ada di SD Negeri 1 Mopait. Akan tetapi pemilik sanggar tidak dapat mengajarkan langsung di sekolah. Sehingga peserta didik diarahkan belajar di sanggar tari dan ketika ada lomba, para guru memilih beberapa peserta didik untuk latihan di sanggar dan mengikuti lomba. Hal yang sulit juga ketika menunjuk peserta didik yang laki-laki untuk latihan banyak yang tidak mau latihan. Sehingga guru yang sudah berupaya untuk melestarikan kebudayaan sendiri yaitu kebudayaan Bolaang Mongondow memiliki banyak kendala.

CATATAN LAPANGAN OBSERVASI

Lokasi Observasi	: Ruang Guru
Cat. Lapangan	: Ketiga (3)
Waktu	: 26 April 2021 – 09.00
Objek	: Mengamati situasi Sanggar Tari Mokosambe
Durasi	: 60 Menit

Hari ini peneliti melakukan observasi langsung di sanggar tari yang dimaksud sekolah bahwa telah melakukan kerjasama. Peneliti melakukan wawancara dengan pemilik Sanggar Tari Mokosambe yaitu Bapak Hi. Hamim Ambaru, S.Pd. Ternyata benar bahwa SD Negeri 1 Mopait telah melakukan kerjasama dengan SD Negeri 1 Mopait. Untuk lokasi sanggar berdekatan dengan SD Negeri 1 Mopait. Di Sanggar Tari Mokosambe memiliki semua keperluan belajar tarian kebudayaan lokal baik itu baju adat dan perlengkapan lainnya.

Guru yang mengajarkan tarian hanya satu orang yaitu Bapak Hi. Hamim Ambaru, S.Pd yang langsung mengajarkan kepada peserta didik. Dari Bapak Hamim Ambaru sendiri mengatakan bahwa yang sulit dalam kerja sama tersebut, guru tidak langsung mengarahkan peserta didik sehingga hanya sekitar 4 orang yang ikut latihan dan hanya ramai ketika ingin mengikuti lomba.

TRANSKIP WAWANCARA

Tanggal Wawancara : 26 April 2021

Tempat / Waktu : Ruang Guru SD Negeri 1 Mopait / 10.35-11.40

Identitas Diri :

Nama : Suriati Ilam, S.Pd

Alamat : Desa Mopait Kec. Lolayan Kab. Bolaang Mongondow

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Mopait

Transkrip :

Upaya guru dalam melestarikan kebudayaan lokal di SD Negeri 1 Mopait Kec. Lolayan Bolaang Mongondow

DJA : Sejak kapan di SD Negeri 1 Mopait mulai mengenalkan kebudayaan lokal Bolaang Mongondow?

SI : di SD Negeri 1 Mopait mulai mengenalkan kebudayaan lokal Bolaang Mongondow sekitar tahun 2000. Karena pada saat itu sudah keluar kurikulum muatan lokal yang bersifat darurat, yaitu kurikulum tersebut baru di gunakan di Bolaang Mongondow. Untuk tahun pastinya saya sudah lupa dan untuk dokumen tersebut juga sudah tidak ada.

DJA : Siapa yang pertama kali mulai mengenalkan kebudayaan lokal Bolaang Mongondow di SD Negeri 1 Mopait?

SI : yang mulai mengenalkan kebudayaan lokal yaitu mantan kepala sekolah terdahulu yaitu bapak Hamim Ambaru. Berhubung beliau adalah budayawan

daerah dalam bidang kesenian yaitu seni tari sehingga dia mulai mengenalkan kebudayaan lokal Bolaang Mongondow di SD Negeri 1 Mopait.

DJA : Bagaimana sejarah perjalanan selama mengenalkan kebudayaan lokal Bolaang Mongondow di Sekolah?

SI : selama mengenalkan kebudayaan Bolaang Mongondow di sekolah yaitu tarian kabela (Tarian menjemput tamu) masih berjalan bagus, hanya saja karena sekarang di sekolah sudah tidak memiliki guru tari, sehingga di sekolah sudah tidak lagi di terapkan.

DJA : Apa tujuan dari mengenalkan kebudayaan lokal Bolaang Mongondow kepada Peserta didik?

SI : tujuan utamanya adalah untuk mengingat kembali budaya-budaya yang ada agar tetap ada dan bisa di pertahankan. Jadi peserta didik harus mengetahui kebudayaan sendiri terutama tarian-tarian seperti kabela dan tarian dana-dana

DJA : Apa saja manfaat dari pelaksanaan melestarikan kebudayaan lokal Bolaang Mongondow dari segi pendidikan?

SI : dari segi pendidikan, anak didik menjadi mengenal budaya lokal, maksudnya kebudayaan-kebudayaan lokal tersebut masih di kenal oleh peserta didik dari generasi ke generasi.

DJA : Apakah sekolah menyediakan alat-alat dan bahan untuk mengajarkan kebudayaan lokal?

SI : dulu perlengkapan tarian masih ada, hanya saja akhir-akhir ini karena guru muatan lokal suda tidak ada sehingga alat-alat tersebut sudah tidak tau ada di mana.

DJA : Adakah prestasi yang telah dicapai semapai saat ini?

SI : kalau berbicara mengenai prestasi ada banyak yaitu dari tingkat kecamatan, kabupaten, provinsi bahkan sampai ke tingkat nasional juga ada.

DJA : Apa saja yang di ajarkan dalam pembelajaran muatan lokal?

SI : dalam pembelajaran muatan lokal ini terbagi menjadi dua yaitu budaya daerah dan budidaya tanaman. budaya daerah terdiri dari Bahasa Mongondow, tari-tarian dan lagu daerah, budidaya tanaman yaitu mengenai tanaman-tanaman khas Bolaang Mongondow.

Kendala dan solusi dalam melestarikan kebudayaan lokal di SD Negeri 1 Mopait.

DJA : Apa saja upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam mengenalkan kebudayaan lokal Bolaang Mongondow pada peserta didik?

SI : upaya yang dilakukan yaitu setiap hari sabtu seluruh siswa dan guru wajib menggunakan Bahasa Mongondow dalam beraktifitas selama di sekolah, untuk tarian juga ada hari khusus yaitu hari Jumat belajar tarian kabela dan dana-dana secara masal.

DJA : Apakah guru tarian memiliki guru khusus?

SI : untuk saat ini sudah tidak ada, kalau dulu ada guru khusus tarian. Oleh karena itu anak-anak didik yang ingin belajar tarian daerah di arahkan untuk belajar tarian daerah di sore hari di Sanggar Mokosambe di bawa asuhan bapak Hamim Ambaru.

DJA : Apa yang menjadi kendala dalam mengenalkan tarian lokal bolaang mongondow di SD Negeri 1 Mopait?

SI : yang menjadi kendala dalam mengenalkan tarian bolaang mongondow di SD Negeri 1 Mopait ini selain tidak memiliki guru khusus yang mengajarkan di sekolah. Banyak juga siswa yang tidak berminat ketika di tujuk untuk mengikuti

latihan menari ada juga yang tidak mau dan memberikan banyak alasan bahwa tidak tahu.

DJA : Bagaimana Upaya yang dilakukan dalam mempertahankan kebudayaan lokal Bolaang Mongondow ini dengan seiring perkembangan zaman?

SI : untuk perkembangan zaman ini memang anak-anak sudah mulai meniru kebudayaan dari luar lebih mudah apa terlebih sudah ada Youtube. Sehingga guru membuat jadwal setiap hari Jumaat seluruh kelas dari kelas 1 sampai kelas 6 mengadakan latihan untuk gerakan dasar tarian daerah secara masal melalui panduan dari kaset yang telah disediakan. Kegiatan ini terhenti ketika masa pandemi covid-19 dan anak-anak sudah belajar di rumah, teorinya masih tetap di ajarkan tapi oleh guru kelas masing-masing karena tidak memiliki guru muatan lokal. Tapi karena pandemi ini tidak lama kemudian pembelajaran muatan lokal tidak lagi diajarkan.

DJA : Bagaimana pandangan kepala sekolah tentang kebudayaan lokal Bolaang Mongondow di zaman ini?

SI : kebudayaan lokal pada zaman ini hampir punah karena kebanyakan anak-anak meniru kebudayaan dari luar misalnya gerakan-gerakan yang ada di tiktok sehingga kebudayaan lokal khususnya tarian hampir punah. Tapi mudah-mudahan melalui adanya sanggar tari, tarian daerah akan selalu ada.

DJA : Bagaimana dengan krisis kurangnya guru kebudayaan lokal Bolaang Mongondow?

SI : hal itu juga merupakan sesuatu yang sangat disayangkan karena bagaimana anak didik bisa tahu sementara guru yang mengajarkan hampir lupa dengan tarian yang ada karena hanya berpedu pada buku dan melalui video sehingga tidak diajarkan secara mendetail. Pesan saya untuk generasi muda agar dapat menggal

kembali kebudayaan lokal Bolaang Mongondow agar dapat mempelajarinya lebih dalam.

TRANSKIP WAWANCARA

Tanggal Wawancara : 24-25 Mei 2021

Tempat / Waktu : Ruang Guru SD Negeri 1 Mopait / 10.13-11.00

Identitas Diri :

Nama : Natilawati Domu, S.Pd

Alamat : Desa Mopait Kec. Lolayan Kab. Bolaang Mongondow

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Guru Kelas IV B Dn Sebagai Guru pengganti Mulaok di SD Negeri 1 Mopait

Transkrip :

Upaya guru dalam melestarika kebudayaan lokal di SD Negeri 1 Mopait Kec. Lolayan Keb. Bolaang Mongondow

DJA : Apa saja tujuan mengenalkan kebudayaan lokal Bolaang Mongondow kepada peserta didik?

ND : tujuannya yaitu agar dapat melestarikan kebudayaan lokal khususnya Bolaang Mongondow dan peserta didik tidak melupakan kebudayaannya sendiri dari generasi ke generasi.

DJA : Apa saja manfaat dari pelaksanaan melestarikan kebudayaan lokal Bolaang Mongondow dari segi pendidikan, daerah dan pada peserta didik?

ND : dari segi pendidikan anak-anak dapat mengenal kebudayaannya sendiri, dari segi daerah akan selalu terjaga kelestarian kebudayaan daerah bolaang mongondow, dan dari segi peserta didik dapat mengenal kebudayaan lokal dan dapat terus melestarikannya.

DJA : Bagaimana proses pembelajaran selama mengenalan kebudayaan lokal pada peserta didik?

ND : proses pembelajarannya masih sulit karena tidak memiliki guru yang ahli dalam bidang tersebut untuk mengajarkan lebih terperinci. Saya sendiri hanya guru pengganti sementara yang hanya mengajarkan Bahasa daerah, lagu-lagu daerah dan membudidayakan tanaman daerah bolaang mongondow sesuai dengan buku panduan. Sementara untu guru tarian belum ada.

DJA : Bagaimana perkembangan selama mengajarkan kebudayaan lokal pada peserta didik?

ND : peserta didik antusias dalam belajar kebudayaannya sendiri hanya di sayangkan tidak ada guru yang ahli di bidang kebudayaan lokal.

DJA : Apakah sekolah menyediakan alat-alat dan bahan untuk mengajarkan kebudayaan lokal?

ND : untuk alat tarian dulu masih ada akan tetapi sekarang sudah tidak ada.

DJA : Apa saja prestasi yang telah dicapai sampai saat ini?

ND : untuk masa sekarang belum ada karena masih masa pandemi covid-19, tapi dulu banyak prestasi yang di capai khususnya dalam bidang kesenian.

DJA : Apa saja yang diajarkan dalam pembelajaran muatan lokal?

ND : yang di ajarkan dalam muatan lokal untuk sekarang hanya diajarkan Bahasa, daerah, lagu daerah, tanaman lokal, dan tarian hanya saja berupa teori misalkan nama-nama tarian, untuk praktek langsung di arahkan ke Sanggar Mokosambe.

DJA : Apakah tarian kabela dan tarian-taria Bolaang mongondow juga diajarkan?

ND : untuk tarian hanya di ajarkan teorinya saja untuk muatan lokal. Sekarang di SD Negeri 1 Mopait tidak ada pembelajaran muatan lokal lagi, bahkan di semua

rapor sudah dikosongkan. Akan tetapi sekolah membuat jadwal dimana setiap hari Jumat belajar tari secara masal dan Sabtu menggunakan Bahasa Mongondow untuk guru dan siswa.

DJA : Apa saja upaya guru dalam mengajarkan kebudayaan lokal?

ND : guru bekerjasama dengan sanggar tari untuk mengajarkan peserta didik dari SD Negeri 1 Mopait tarian daerah, membuat jadwal tarian serentak dan hari berbahasa mongondow yang dilakukan di hari sabtu.

Kendala dan solusi dalam melestarikan kebudayaan lokal di SD Negeri 1 Mopait Kec. Lolayan Kab. Bolaang Mongondow

DJA : Apa saja problem guru dalam mengenalkan kebudayaan lokal Bolaang mongondow kepada peserta didik?

ND : di SD Negeri 1 Mopait guru yang mengajarkan Kebudayaan Lokal khususnya tarian tidak ada karena sudah dipindahtugaskan, buku panduan Muatan lokal sudah tidak ada, dan alat-alat tarian sudah tidak ada.

DJA : Apa saja kendala yang dihadapi guru dalam mengajarkan kebudayaan lokal Bolaang Mongondow kepada peserta didik?

ND : kendalanya guru bukan di bidang kebudayaan lokal

DJA : Bagaimana pandangan guru tentang kebudayaan lokal Bolaang Mongondow di zaman ini?

ND : untuk kebudayaan lokal di zaman ini khususnya bolaang mongondow sangat krisis karena kurangnya guru khusus di bidang kebudayaan lokal bolaang mongondow sehingga masih banyak sekolah yang tidak memiliki guru di bidang muatan lokal.

DJA : Apakah guru memiliki buku panduan untuk mengajarkan kebudayaan lokal Bolaang mongondow?

ND : sebelum pandemi covid-19 masih ada buku panduan muatan lokal dan untuk sekarang buku tersebut sudah tidak ada.

DJA : Apakah kendala guru dalam mengajarkan kebudayaan lokal khususnya tarian Bolaang Mongondow? Bagaimana solusinya?

ND : kendalanya guru yang mengajarkan bukan di bidang tersebut sehingga untuk tarian solusinya sekolah mengarahkan anak-anak belajar tarian di sanggar yang ada di desa mopait.

TRANSKIP WAWANCARA

Tanggal Wawancara : 24 Mei 2021

Tempat / Waktu : Ruma Bapak Hamim Ambaru / 20.06-21.00

Identitas Diri :

Nama : Hi. Hamim Ambaru, S.Pd

Alamat : Desa Mopait Kec. Lolayan Kab. Bolaang Mongondow

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Pekerjaan : Mantan Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Mopait dan Pemilik Sanggar Tari Mokosambe di Desa Mopait

Transkrip :

Selaku Mantan kepala sekolah

DJA : Bagaimana pandangan bapak tentang SD Negeri 1 Mopait sudah tidak memiliki guru tari?

HA : ini juga merupakan kendala karena waktu saya masih aktif di SD Negeri 1 Mopait sejak tahun 1996-2008 anak-anak aktif setiap tahun saya latih sampai-sampai mereka lulus dari SD ke SMP mereka bisa merekrut anak-anak sampai SMA untuk mengikuti pelatihan. Sekarang setelah saya sudah pensiun maka tidak ada lagi guru tari yang ada di sekolah. Alhamdulillah karena saya buka Sanggar Mokosambe maka anak-anak yang tadinya saya latih bergabung di sanggar saya yaitu sanggar Mokosambe sekalipun mereka sudah lulus dari SD.

DJA : Apakah bapak mengadakan kerjasama dengan kepala sekolah SD Negeri 1 Mopait agar anak-anak dapat di arahkan ke sanggar untuk belajar kebudayaannya sendiri?

HA : memang pada waktu saya pensiun 2 tahun kemudian saya menemui kepala sekolah bahwa setiap anak-anak yang ingin meneruskan bakatnya di bidang tari supaya bisa di ambil dan di latih agar SD Negeri 1 Mopait itu tetap ada tariannya. Tetap berkipra di tingkat kabupaten maupun provinsi. Alhamdulillah kepala sekolah menerima dengan baik usul saya, agar anak-anak bergabung dengan sanggar saya yang ada di Desa Mopait.

DJA : Sejak kapan di SD Negeri 1 Mopait mulai mengenalkan kebudayaan lokal Bolaang Mongondow?

HA : sebelum saya menjadi kepala sekolah di SD Negeri 1 Mopait tahun 1996 juga anak-anak SD ini sudah saya rekrut dan latih di ekstrakurikuler. Walaupun saya tidak mengajar di SD Negeri 1 Mopait dan masih mengajar di sekolah lain tapi karna saya putra orang mopait, saya kerja sama dengan kepala sekolah sebelumnya supaya anak-anak boleh saya latih untuk mengikuti pelatihan tari.

DJA : Bagaimana pandangan bapak terkait dengan kekurangannya guru kebudayaan lokal Bolaang Mongondow di sekolah-sekolah?

HA : memang ini juga salah satu kendala bahwa di sekolah-sekolah sangat-sangat kekurangan pelatih tari, karena pertama orang-orang atau pelatih tersebut masih kurang mengenal budayanya tari sehingga di sekolah-sekolah sangat kekurangan pelatih tari. Alhamdulillah saya sebagai pelatih tari, anak-anak saya menjadi pelatih tari terutama di sekolah-sekolah.

DJA : Bagaimana solusi kedepan agar di sekolah-sekolah bisa ada guru tari?

HA : solusinya saya memberikan pelatihan ini tidak hanya kepada satu sekoalah tapi kepada anak-anak yang berkompeten, anak-anak yang mau untuk dilatih kemudian mereka tidak hanya menerima tapi di sampaikan atau diberikan kepada mereka supaya mereka senantiasa melatih juga anak-anak lain. di sekolah juga bisa mengadakan lomba berkaitan dengan Kebudayaan Lokal Bolaang

Mongondow seperti lomba tarian lokal Bolaang Mongondow, lomba berpuisi menggunakan bahasa Mongondow, lomba menyanyi lagu lokal Bolaang Mongondow dan diadakan sebulan sekali atau satu semester satu kali diadakan lomba antar kelas, Guru selain mengadakan kerjasama dengan sanggar, harus tetap melakukan komunikasi dengan pemilik sanggar tentang perkembangan peserta didik, melakukan absensi berapa banyak siswa yang hadir, di sekolah tetap diadakan evaluasi pembelajaran dan dibantu guru sanggar untuk menyusun soal yang diberikan, dan alangkah baiknya guru ikut mengarahkan dan belajar di sanggar bersama peserta didik.

Selaku pemilik Sanggar Mokosambe

DJA : Apa tujuan mengenalkan kebudayaan lokal Bolaang Mongondow?

HA : tujuannya agar mengenal lebih dekat tentang kebudayaan Bolaang Mongondow dan tujuan utamanya kita harus melestarikan, meningkatkan dan mengembangkan budaya-budaya yang ada di Bolaang mongondow.

DJA : Apa saja manfaat mengenalkan kebudayaan lokal Bolaang Mongondow?

HA : manfaatnya yang pertama untuk diri pribadi sendiri, kemudian para remaja, anak-anak kedepan tahu atau mengenal tentang budaya Bolaang Mongondow.

DJA : Apa saja kendala yang dihadapi selama mengenalkan kebudayaan lokal?

HA : kendala mengajarkan budaya yang pertama kekurangan alat pengiring, kemudian kebanyakan para remaja laki-laki tidak mau menari. Kebanyakan hanya kaum perempuan yang mau menari. Jadi kaum laki-laki nanti ketika di paksa baru lah mau menari dan terutama tentang biaya dari pelatihan itu sendiri.

DJA : Apakah mengajarkan tarian hanya mengajarkan gerakan atau masih mengajarkan makna atau nilai-nilai yang terkandung dalam tarian tersebut?

HA : selain dari pada mengajarkan gerakan juga memperkenalkan sejarah tarian kemudian makna dari tarian tersebut, kemudian fasilitas yang terkandung dalam tarian tersebut. Itu yang dijelaskan kepada anak-anak peserta tari.

DJA : Bagaimana cara Bapak menghadapi krisis budaya di zaman ini?

HA : krisis budaya yang seperti zaman ini karena anak-anak terutama remaja-remaja itu kurang memperhatikan budaya kita yaitu budaya tari. Mereka hanya ingin bermain internet melalui HP karena kemajuan teknologi sehingga mereka kurang memperhatikan budaya kita budaya tari. Setelah saya dirikan sanggar Mokosambe ini maka sedikit-sedikit anak-anak sudah ingin bergabung dengan sanggar saya yang ada di desa mopait.

DJA : Apa manfaat aspek perlindungan kebudayaan?

HA : manfaatnya antara lain bisa kerjasama, gotog royong, selain untuk diri sendiri bisa bermanfaat untuk orang lain juga.

Surat Keterangan Wawancara

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suriati Ilam, S.Pd

Alamat : Desa Mopait Kecamatan Lolayan Bolaang Mongondowp

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Mopait

Dengan ini menyatakan bahwa benar telah di wawancarai oleh peneliti saudara/ **Dwi Jayanti Ahmad** untuk kepentingan skripsi dengan judul "Upaya Guru Dalam Melestarikan Kebudayaan Lokal di SD Negeri 1 Mopait Kec. Lolayan Bolaang Mongondow".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Desa Mopait, 29 Mei 2021



Suriati Ilam, S.Pd

NIP.196707121992032020

Surat Keterangan Wawancara

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Natilawati Domu, S.Pd

Alamat : Desa Mopait Kecamatan Lolayan Bolaang Mongondow

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Guru Kelas IV B dan Sebagai Guru Pengganti Mulok di SD Negeri 1 Mopait

Dengan ini menyatakan bahwa benar telah di wawancarai oleh peneliti saudara/I **Dwi Jayanti Ahmad** untuk kepentingan skripsi dengan judul “Upaya Guru Dalam Melestarikan Kebudayaan Lokal di SD Negeri 1 Mopait Kec. Lolayan Bolaang Mongondow”.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Mopait, 29 Mei 2021



Natilawati Domu, S.Pd

Surat Keterangan Wawancara

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hj. Hamim Ambaru, S.Pd

Alamat : Desa Mopait Kecamatan Lolayan Bolaang Mongondow

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Pekerjaan : Mantan Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Mopait dan Pemilik Sanggar Tari Mokosambe di Desa Mopait

Dengan ini menyatakan bahwa benar telah di wawancarai oleh peneliti saudara/I **Dwi Jayanti Ahmad** untuk kepentingan skripsi dengan judul “Upaya Guru Dalam Melestarikan Kebudayaan Lokal di SD Negeri 1 Mopait Kec. Lolayan Bolaang Mongondow”.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Mopait, 29 Mei 2021



Hj. Hamim Ambaru, S.Pd
NIP.130 395 005

DOKUMENTASI

A. Sanggar Tari Mokosambe



**D. Wawancara Dengan Kepala Sekolah SD Negeri 1 Mopait
5 April 2021 Mengumpulkan Data Tentang Sekolah**



26 April 2021 Wawancara dengan Kepala Sekolah



E. Wawancara Dengan Guru Sementara Muatan Lokal (24-25 Mei 2021)



F. Wawancara Dengan Pemilik Sanggar Tari Mokosambe (24 Mei 2021)



G. Piala Lomba Tarian SD Negeri 1 Mopait



H. Latihan Tarian

Latihan Tarian di SD Negeri 1 Mopait setiap hari Jumat

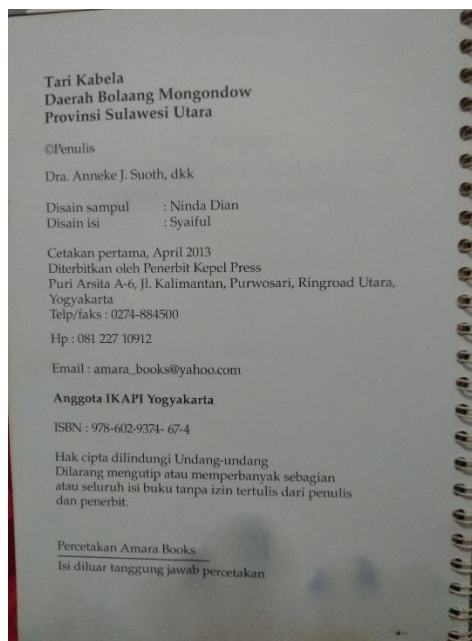
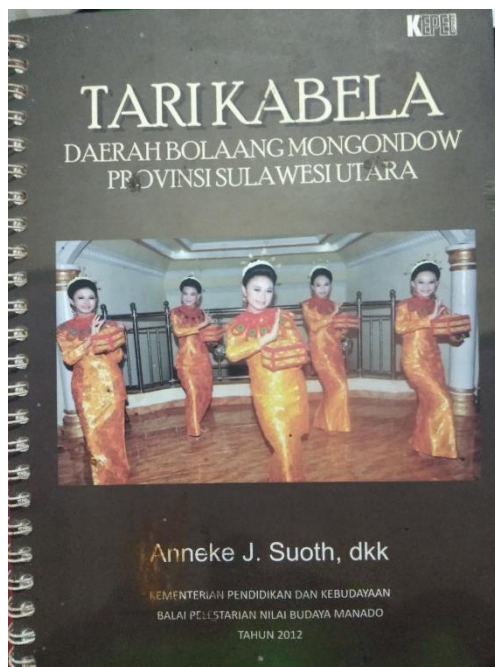


Latihan Tarian di Sanggar Tari Mokosambe desa Mopait oleh Bapak Hi Hamim Ambaru, S.Pd





I. Buku Pedoman Pembelajaran



DAFTAR ISI	
Sambutan Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Manado v	
Kata pengantar	vii
Daftar isi	ix
Tari Kabela Sebagai Tari Penjemputan Tamu	1
A. Sekilas Pandang Daerah Bolaang Mongondow	2
B. Sejarah Tari Kabela	4
C. Bentuk & Sifat Kegiatan	8
D. Busana	11
E. Asesoris	13
F. Pengiring	15
1. Alat-Alat	15
2. Lagu	18
G. Penyajian	19
a. Gerak	19
b. Pola Lantai	41
Daftar Pustaka	43

DAFTAR RIWAYAT HIDUP**Identitas Diri**

Nama : Dwi Jayanti Ahmad
TTL : Mopait, 19 Oktober 1997
NIM : 17.2.1.006
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan/Prodi : Pendidika Guru Madrasah Ibtidaiyah
Email : dwijayantiahmad97@gmail.com
Alamat : Desa Mopait, Kecamatan Lolayan, Kabupaten Bolaang
Mongondow
Nama Ayah : Ahmad Marwan
Nama Ibu : Katrina Kobandaha

**Riwayat Pendidikan**

TK : Tunas Harapan Desa Mopait
SD : SD Negeri 1 Mopait
SMP : SMP Negeri 8 Kotamobagu
SMA/SMK : SMK Negeri 1 Kotamobagu

Manado, 16 Juli 2021
Penulis,

Dwi Jayanti Ahmad
NIM: 17.2.1.006